

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi



Disusun oleh:
Milka Fitria
NIM. 31402100071

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Skripsi

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Disusun Oleh:

Milka Fitria

NIM : 31402100071

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 3 Juli 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA.
NIK.211498009

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Disusun Oleh:

Milka Fitria

NIM. 31402100071

Telah disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal 3 Juli 2025

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA.
NIK.211498009

Skripsi telah diterima sebagai salah persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata-1 Akuntansi pada tanggal 3 Juli 2025

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Akt., CA., IFP., AWP
NIK.211403012

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milka Fitria

NIM : 31402100071

Program Studi : Strata-1 Akuntansi

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan plagiat atau duplikat karya orang lain. Pendapat pada hasil karya orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah penelitian skripsi. Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi dari karya tulis orang lain saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 Juli 2025



Milka Fitria
NIM. 31402100071

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milka Fitria

NIM : 31402100071

Program Studi : Strata-1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dengan pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta atau Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 3 Juli 2025



Milka Fitria
NIM. 31402100071

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)"**. Ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Strata-1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penyusunan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Muhammad Ja'far Shodiq, S.E, SSi, M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultas Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Parjan dan Ibu Suripah, atas segala doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhingga selama ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu dengan Surga-Nya kelak.
6. Keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat dan doa baik dari jauh maupun dekat, khususnya kakak peneliti Suryanti, Muhammad Nur Said, dan Ina Alfidayanti yang telah memberikan bantuan secara materi maupun nonmateri.
7. Sahabat-sahabat terdekat, khususnya Siska Nor Arifah, Ana Dwi Rahmawati, dan Indana Zulfa yang telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan dukungan selama masa kuliah dan penyusunan skripsi.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi S1 Akuntansi UNISSULA angkatan 2021, atas kebersamaan dan semangat selama menempuh perjalanan akademik.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca.

Akhir kata, semoga segala bentuk amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT dengan keberkahan dunia dan akhirat.

Semarang, 3 Juli 2025

Peneliti



Milka Fitria



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al - Insyirah 94: 5-8).

PERSEMBAHAN:

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapak Parjan dan Ibu Suripah

Atas cinta, kesabaran, dan doa yang tak pernah henti mengiringi setiap langkah. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan dalam bentuk apapun yang tidak bisa terbalas oleh apapun di dunia ini.

2. Diri Sendiri

Sebagai bukti bahwa setiap usaha, air mata, dan ketekunan tidak pernah sia-sia. Terima kasih telah terus berjuang, meski banyak hal terasa berat untuk dilalui.

ABSTRAK

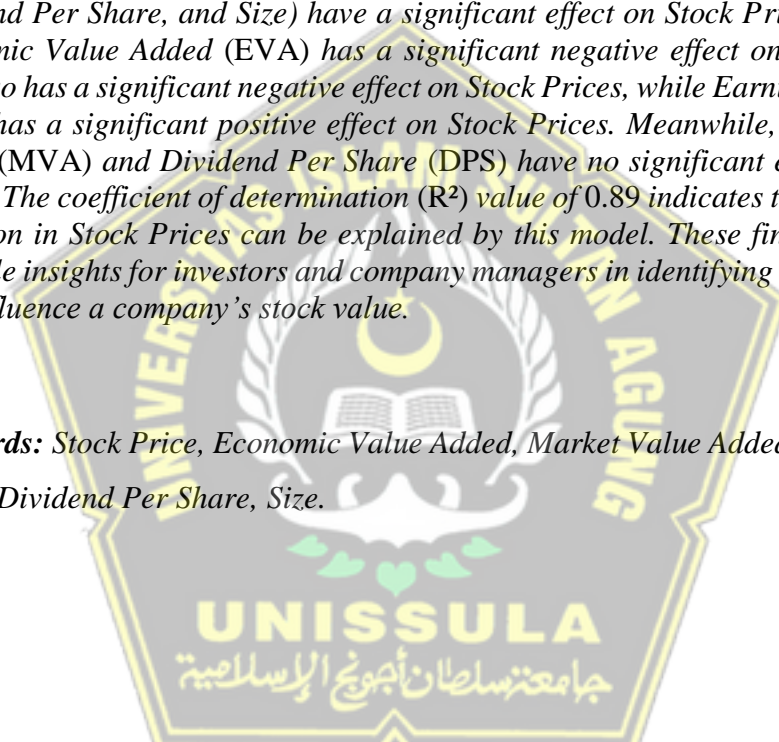
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Size* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Populasi penelitian terdiri dari seratus delapan belas (118) perusahaan, dan sebanyak sepuluh (10) perusahaan dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh empat puluh (40) data observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, *Size* juga berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, *Market Value Added* (MVA) dan *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,89 mengindikasikan bahwa 89% variasi dalam Harga Saham dapat dijelaskan oleh model ini. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi investor dan manajer perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi nilai saham perusahaan.

Kata Kunci: Harga Saham, *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Size*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Earnings Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), and Size on Stock Prices in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The population of the study consists of one hundred and eighteen (118) companies, and as many as ten (10) companies were selected as samples using the purposive sampling method, resulting in forty (40) observational data. The analysis used in this study is multiple linear regression. The results of the study show that simultaneously, all independent variables (Economic Value Added, Market Value Added, Earnings Per Share, Dividend Per Share, and Size) have a significant effect on Stock Prices. Partially, Economic Value Added (EVA) has a significant negative effect on Stock Prices, Size also has a significant negative effect on Stock Prices, while Earnings Per Share (EPS) has a significant positive effect on Stock Prices. Meanwhile, Market Value Added (MVA) and Dividend Per Share (DPS) have no significant effect on Stock Prices. The coefficient of determination (R^2) value of 0.89 indicates that 89% of the variation in Stock Prices can be explained by this model. These findings provide valuable insights for investors and company managers in identifying the key factors that influence a company's stock value.

Keywords: *Stock Price, Economic Value Added, Market Value Added, Earning Per Share, Dividend Per Share, Size.*



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Size* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada peran penting BEI sebagai sarana investasi dan sumber pembiayaan perusahaan *Go Public*, yang semakin mendapat perhatian dari masyarakat dengan meningkatnya jumlah investor di pasar modal Indonesia. Kepercayaan yang tumbuh ini tercermin dalam pertumbuhan investor yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada sektor kesehatan yang menjadi salah satu sektor strategis dengan prospek pertumbuhan yang menjanjikan.

Sektor kesehatan memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat serta didukung oleh kemajuan teknologi kesehatan digital yang semakin berkembang pesat. Kondisi ini mendorong minat investor untuk mengalihkan investasinya ke saham perusahaan sektor kesehatan. Namun, fluktuasi harga saham di sektor ini sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dan persepsi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan tersebut, sehingga analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size* terhadap Harga

Saham. Populasi penelitian sebanyak 118 perusahaan, dan setelah dilakukan teknik *purposive sampling* sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dengan total 40 data observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun, secara parsial *Economic Value Added* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham yang mengindikasikan bahwa peningkatan nilai EVA tidak selalu mencerminkan peningkatan harga saham. *Size* juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham yang berarti bahwa semakin besar *size* perusahaan, tidak serta merta meningkatkan harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham yang menunjukkan bahwa laba per saham yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sementara *Market Value Added* dan *Dividend Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dapat diartikan bahwa MVA dan DPS belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi serta bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya agar mampu meningkatkan nilai saham di pasar modal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di sektor kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pasar modal Indonesia yang semakin dinamis dan kompetitif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
INTISARI	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
1.5.1 Manfaat Teoritis	16
1.5.2 Manfaat Praktis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 <i>Signalling Theory</i> (Teori Sinyal)	17
2.2 Variabel Penelitian.....	18
2.2.1 Harga Saham	18
2.2.2 <i>Economic Value Added</i> (EVA)	20
2.2.3 <i>Market Value Added</i> (MVA)	23

2.2.4	<i>Earning Per Share</i> (EPS).....	24
2.2.5	<i>Dividend Per Share</i> (DPS).....	25
2.2.6	<i>Size</i>	25
2.3	Penelitian Terdahulu	26
2.4	Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) Terhadap Harga Saham	31
2.4.2	Pengaruh <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham.....	33
2.4.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.....	34
2.4.4	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham.....	36
2.4.5	Pengaruh <i>Size</i> Terhadap Harga Saham	37
2.5	Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4	Metode Pengambilan Data.....	43
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	43
3.5.1	Harga Saham	43
3.5.2	<i>Economic Value Added</i>	44
3.5.3	<i>Market Value Added</i>	45
3.5.4	<i>Earning Per Share</i>	46
3.5.5	<i>Dividend Per Share</i>	47
3.5.6	<i>Size</i>	47
3.6	Teknik Analisis Data	51
3.6.1	Statistik Deskriptif	51
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	52
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	54
3.6.4	Uji Hipotesis (Uji t)	55
3.6.5	Uji F	55
3.6.6	Uji R ² (Koefisien Determinasi)	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		57
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	57

4.2 Hasil Analisis Data	59
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	59
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	67
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)	70
4.2.5 Hasil Uji F	72
4.2.6 Hasil Uji R ² (Koefisien Determinasi)	73
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	74
4.3.1 Pengaruh <i>Economic Value Added</i> terhadap Harga Saham	74
4.3.2 Pengaruh <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham	76
4.3.3 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	77
4.3.4 Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham	79
4.3.5 Pengaruh <i>Size</i> terhadap Harga Saham	80
BAB V. PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Implikasi	83
5.2.1 Teoritis	83
5.2.2 Praktis	84
5.3 Keterbatasan	84
5.4 Agenda Penelitian yang Akan Datang	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	96

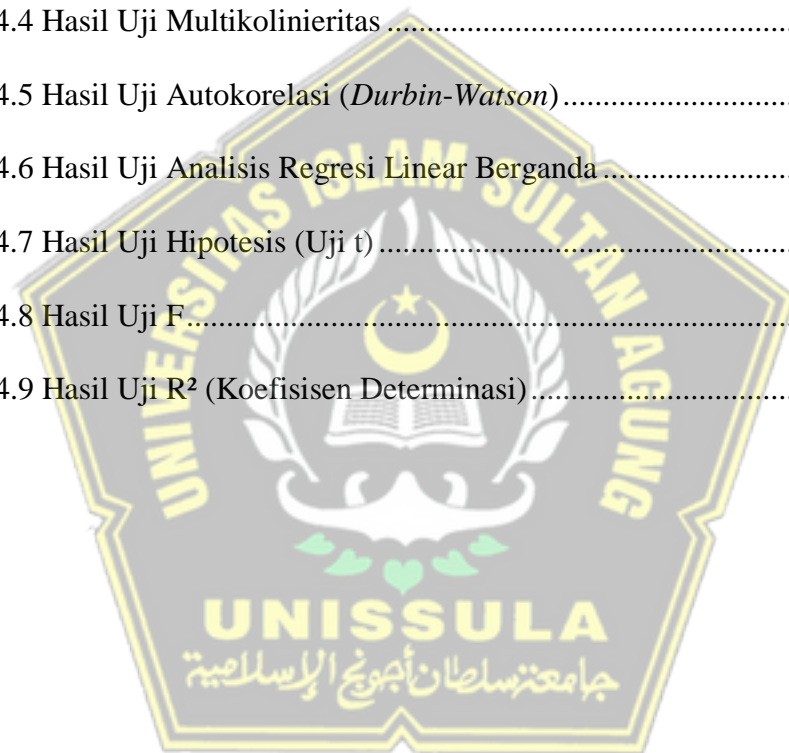
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor	2
Gambar 1.2 Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>Scatterplot</i>)	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>)	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)	70
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji R ² (Koefisien Determinasi)	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perusahaan Sampel	96
Lampiran 2 Hasil Eliminasi Sampel	100
Lampiran 3 Data Mentah Variabel.....	102
Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data	115
Lampiran 5 Hasil Output SPSS versi 23	118



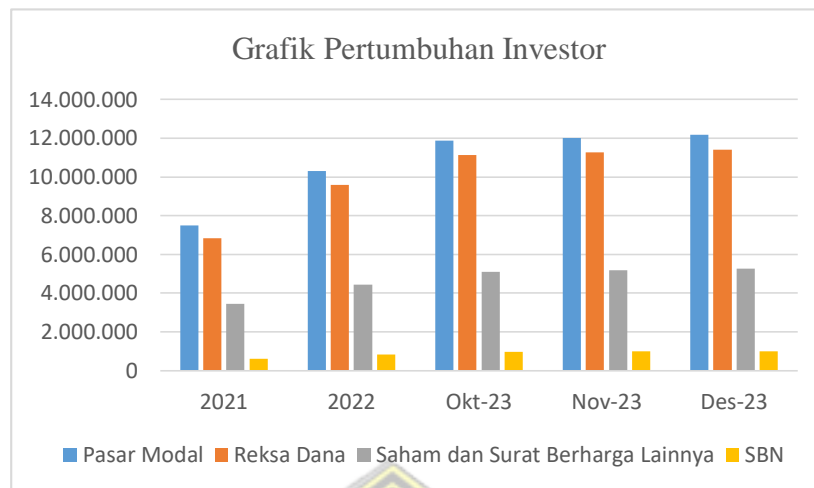
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran Bursa Efek Indonesia sangat krusial, karena digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berinvestasi dan juga sebagai sarana bagi perusahaan yang telah *Go Public* untuk memperoleh tambahan modal dengan menerbitkan saham sebagai bentuk kepemilikan (Wicaksana et al., 2022). Perdagangan saham kini menjadi salah satu elemen penting yang mendukung perekonomian Indonesia. Meskipun menawarkan potensi pengembalian yang besar, perdagangan saham juga memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Fluktuasi harga saham yang terjadi dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar serta situasi ekonomi di negara tertentu maupun secara global (Afrida, 2024). Peran pasar modal memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian negara, karena menjalankan fungsinya sebagai sarana pengelolaan modal bagi perusahaan atau sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan yang berasal dari para investor (Andreani, 2023). Suatu negara dapat dikatakan maju apabila pasar modalnya berkembang dengan baik dan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya (Masril et al., 2020)



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

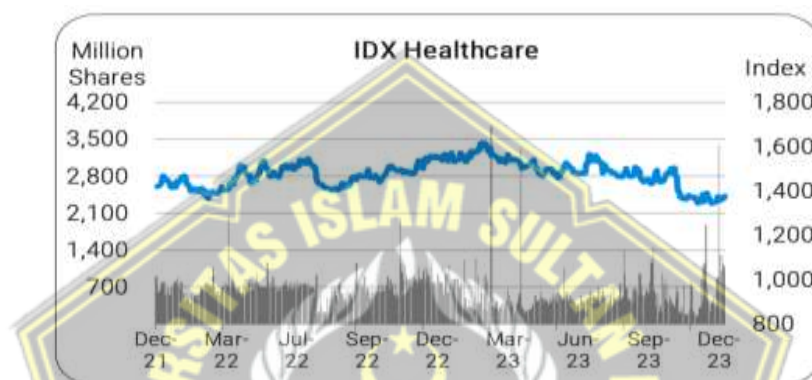
Peningkatan jumlah investor di BEI selama beberapa tahun terakhir menjadi indikasi bahwa semakin banyak orang yang mempercayakan investasinya di pasar modal ini. Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023) menunjukkan bahwa jumlah investor di pasar modal dari tahun 2021-2023 mengalami peningkatan yang signifikan (Gambar 1.1). Pada periode 2021, jumlah investor sebanyak 7,489 juta orang, sementara periode 2022 jumlah investor mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejumlah 10,311 juta orang, jumlah peningkatan ini sebanyak 92,99%. Kemudian di tahun 2023 pada bulan oktober mengalami peningkatan sebesar 11,883 juta orang atau sebanyak 15,24%, pada bulan november mengalami peningkatan sebanyak 12,027 juta orang atau sebanyak 1,21%, dan di bulan desember mengalami peningkatan sebesar 12,168 juta orang atau sebanyak 1,17%. Peningkatan jumlah investor ini mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia, yang seiring waktu akan semakin mendukung perekonomian nasional.

Salah satu sektor yang menarik bagi investor di BEI adalah sektor kesehatan. Sektor ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, seperti ketersediaan obat-obatan dan layanan kesehatan (E. D. Agustina et al., 2021). Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemantauan kesehatan secara pribadi, platform seperti *HealthConnect* menjadi sangat relevan dalam sektor kesehatan. Integrasi data kesehatan dari berbagai sumber memberikan potensi besar bagi para investor untuk mendalami pasar kesehatan digital yang terus berkembang. Investor semakin tertarik pada solusi kesehatan berbasis teknologi karena dapat memberikan akses yang lebih luas dan efisien kepada pengguna dalam mengelola kesehatannya.

Pertumbuhan platform kesehatan digital ini menciptakan peluang baru untuk inovasi dan investasi di sektor seperti *telemedicine*, perangkat *wearable*, serta aplikasi kesehatan yang terhubung. Oleh karena itu, sektor kesehatan digital menunjukkan potensi yang sangat menarik bagi investor yang mencari peluang di industri yang tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga menawarkan dampak sosial yang positif melalui peningkatan kualitas hidup masyarakat (Waluyo, 2024).

Pertumbuhan industri kesehatan yang cepat serta perubahan yang menyertainya telah berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang mendukung kemajuan ekonomi Indonesia dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 (Zakaria et al., 2024). Mengingat pentingnya sektor ini dalam kehidupan sehari-hari, permintaan terhadap saham-saham yang terkait

dengan kesehatan diperkirakan akan terus meningkat, terutama di tengah semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan perawatan medis (Andreani, 2023). Oleh karena itu, sektor kesehatan tidak hanya menjadi pilihan menarik bagi investor yang ingin mendiversifikasi portofolio mereka, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara secara keseluruhan.



Gambar 1.2 Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan

Sumber: Firdaus (2024)

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi harga saham. Indeks harga saham pada periode 2021-2023 menunjukkan angka terendah pada bulan Maret 2022 dan Desember 2023, dengan indeks di bawah 1.400. Sementara itu, indeks harga saham tertinggi tercatat pada bulan Maret 2023 dengan angka di bawah 1.600. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan rumah sakit dan alat kesehatan serta jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan akan memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan harga saham yang beredar (Firdaus, 2024).

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan harga saham, di antaranya adalah informasi yang diterima oleh investor mengenai kondisi perusahaan saat ini dan proyeksi kinerja perusahaan di masa depan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi pasar adalah kinerja keuangan perusahaan, yang mencakup metrik seperti laba, pertumbuhan pendapatan, efisiensi operasional, serta kebijakan dividen. Kinerja keuangan yang baik cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham secara positif, sementara kinerja yang buruk dapat menyebabkan penurunan harga saham karena ekspektasi pasar yang menurun terhadap prospek perusahaan. Elemen-elemen kinerja keuangan yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh terhadap harga saham dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Size*.

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi para pemegang saham. EVA mengukur selisih antara laba operasi setelah pajak yang disesuaikan dengan biaya modal. Dengan kata lain, EVA menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Jika nilai EVA positif, maka perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika nilai EVA negatif, maka perusahaan justru memusnahkan nilai pemegang saham (Sri Sutrismi et al., 2022). EVA menjadi penting karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan metrik tradisional seperti laba bersih.

EVA juga mendorong manajemen untuk membuat keputusan yang berorientasi pada nilai jangka panjang, seperti investasi dalam proyek-proyek yang menghasilkan pengembalian di atas biaya modal.

Di sisi lain, Tito et al (2023) menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) mencerminkan kinerja keuangan secara kumulatif, yang menggambarkan sejauh mana peningkatan modal yang dimiliki investor sejak perusahaan pertama kali didirikan. *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu metrik yang mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitas. Nilai pasar perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, sedangkan nilai buku ekuitas adalah nilai aset bersih perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan.

Jika nilai MVA positif, maka pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika nilai MVA negatif, maka pasar memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil menciptakan nilai yang diharapkan oleh pasar (N. F. Agustina, 2021). MVA dapat dipandang sebagai akumulasi dari semua EVA yang dihasilkan oleh perusahaan sejak didirikan. Dengan demikian, MVA memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara kumulatif dan merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai prospek jangka panjang suatu perusahaan.

Menurut hasil penelitian Tajuddin & Radjab (2023) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, berbeda dengan hasil penelitian dari Yasniah et al (2024) dan Ari Sri Wulandari et al (2022) mengatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Handayani (2023) dan Aprillia et al (2021) mengatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Sementara itu, hasil penelitian dari Natalia et al (2020) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki hubungan positif terhadap Harga Saham, sementara Ari Sri Wulandari et al (2022) dan Parhusip et al (2021) menemukan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Aprillia et al (2021) dan Inco & Tins (2024) mengatakan bahwa *Market Value Added* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Earnings Per Share (EPS) merupakan salah satu metrik keuangan yang paling sering digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kinerja suatu perusahaan. EPS menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham yang beredar. Dengan kata lain, EPS memberikan gambaran tentang seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya (Christiaan, 2020). Informasi mengenai EPS sangat penting bagi investor karena dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan, mengukur pertumbuhan laba, dan memprediksi harga saham di masa depan.

Semakin tinggi nilai EPS, umumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek pertumbuhan yang cerah.

Dividen merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka. Informasi mengenai DPS sangat penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran tentang kebijakan distribusi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang konsisten dan cenderung meningkatkan DPS secara berkala umumnya dianggap sebagai perusahaan yang sehat dan stabil (Lahagu, 2019). Selain itu, DPS juga dapat mempengaruhi harga saham. Investor yang mencari pendapatan pasif seringkali tertarik pada perusahaan dengan DPS yang tinggi dan stabil.

Keputusan investasi dan pembentukan harga saham sangat dipengaruhi oleh informasi akuntansi, termasuk informasi mengenai kebijakan dividen, seperti *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Dengan informasi ini, investor dapat membuat keputusan investasi dan memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan mencerminkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Sementara itu, informasi mengenai *Dividend Per Share* (DPS) sangat penting untuk mengetahui besarnya keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Arifudin Arifudin et al., 2024).

Berdasarkan penelitian dari Rizal (2022) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan, tetapi Hidayati et al (2021) dan Fitrotus Solekah & Erdkhadifa (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Putri et al (2025) dan Saria Sinaga & Rahman (2025) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Sementara penelitian Lisdawati et al (2021) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham, sedangkan Setiawan et al (2021) dan Samudra Pandu Fortuna & Siti Mundiroh (2023) menunjukkan bahwa DPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Alicia & Sudirgo (2022) dan Rivaldo & Malini (2021) mengatakan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Size dapat memberikan sinyal tertentu kepada investor mengenai prospek perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memberikan sinyal positif bagi investor, yang dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan (Agustin Ekadjaja, 2021). Hal ini karena perusahaan besar diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bisnis kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan aset (Siti Nurjanah & Ceacilia Srimindarti, 2023).

Berdasarkan penelitian Lombogia et al (2020) dan Fadel (2021) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sementara Evania & Kentris Indarti (2022) dan Tanisa & Maharani (2024) menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Mutiarani & Nurismalatri (2025) dan Immanuella & Sulistyowati (2025) mengatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh berbagai variabel terhadap harga saham. Penelitian Tajuddin & Radjab (2023) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, berbeda dengan hasil penelitian dari Yasniah et al (2024) dan Ari Sri Wulandari et al (2022) mengatakan bahwa *Economic Value added* (EVA) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Handayani (2023) dan Aprillia et al (2021) mengatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Sementara itu, hasil penelitian dari Natalia et al (2020) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki hubungan positif terhadap Harga Saham, sementara Ari Sri Wulandari et al (2022) dan Parhusip et al (2021) menemukan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Aprillia et al (2021) dan Safitri (2024) mengatakan bahwa *Market Value Added* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk variabel *Earning Per Share* (EPS), Rizal (2022) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan, tetapi Hidayati et al (2021) dan Fitrotus Solekah & Erdkhadifa (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Putri et al (2025) dan Saria Sinaga & Rahman (2025) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Sementara penelitian Lisdawati et al (2021) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham, sedangkan Setiawan et al (2021) dan Samudra Pandu Fortuna & Siti Mundiroh (2023) menunjukkan bahwa DPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Alicia & Sudirgo (2022) dan Rivaldo & Malini (2021) mengatakan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Terakhir, mengenai *size*, terdapat perbedaan penelitian antara Lombogia et al (2020) dan Fadel (2021) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sementara Evania & Kentris Indarti (2022) dan Tanisa & Maharani (2024) menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Mutiarani & Nurismalatri (2025) dan Immanuella & Sulistyowati (2025) mengatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian yang saling bertentangan hingga saat ini menunjukkan perbedaan pendapat mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap harga saham. Kondisi ini mendorong penulis untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang secara konsisten mempengaruhi harga saham. Salah satu sektor yang menarik untuk diteliti lebih dalam adalah sektor kesehatan, yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti permintaan yang terus berkembang terhadap layanan medis. Di sektor ini, faktor-faktor seperti EPS, DPS, dan *Size* memiliki peran penting dalam mempengaruhi harga saham, mengingat potensi pertumbuhannya yang besar dan ketahanannya terhadap fluktuasi ekonomi.

Penelitian ini mengusung perspektif baru dengan mengkaji pengaruh lima variabel yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), dan *Size* secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan. Meskipun masing-masing variabel ini telah banyak diteliti dalam berbagai sektor industri, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kelima variabel ini dalam konteks sektor kesehatan.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan pada satu atau beberapa variabel tertentu serta dilakukan di sektor selain kesehatan, atau menggunakan sampel yang terbatas. Selain itu, belum ada penelitian yang menganalisis pengaruh kombinasi seluruh variabel tersebut secara simultan terhadap harga saham perusahaan di sektor kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada dan memberikan

wawasan baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di sektor kesehatan yang dinamis dan berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh EVA, MVA, EPS, DPS, dan *Size* dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024."

1.2 Rumusan Masalah

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian, khususnya di Indonesia, karena terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan medis dan kesehatan. Perusahaan-perusahaan di sektor ini memiliki karakteristik yang unik, yang dapat mempengaruhi harga saham mereka di pasar modal. Meskipun banyak penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, temuan-temuan yang ada masih menunjukkan hasil yang saling bertentangan, terutama mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Size* terhadap Harga Saham. Perbedaan temuan ini mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh faktor-faktor tersebut dalam konteks sektor kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Size* Terhadap Harga Saham.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham?
2. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* terhadap Harga Saham?
3. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham?
4. Bagaimana pengaruh *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham?
5. Bagaimana pengaruh *Size* terhadap Harga Saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Market Value Added* terhadap Harga Saham.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Size* terhadap Harga Saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Seiring dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan memperkaya literatur terkait pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan ukuran perusahaan terhadap harga saham, khususnya pada sektor kesehatan.
2. Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika harga saham di sektor kesehatan yang memiliki karakteristik unik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan sektor kesehatan meningkatkan kinerja keuangan, harga saham, dan pengelolaan sumber daya, serta mendukung keputusan manajerial terkait nilai perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan ekonomi dan kesehatan, membantu pemerintah memahami dampak sektor kesehatan terhadap perekonomian, dan memperkuat regulasi untuk transparansi di sektor kesehatan.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang pengaruh faktor-faktor terhadap harga saham sektor kesehatan, khususnya untuk mengatasi temuan kontradiktif dan mengeksplorasi faktor lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Menurut Gomulyo & Mishina (2017) teori ini menitikberatkan pada pengirim sinyal, isi pesan, penerima, serta konteks dan media komunikasi. Pengirim sinyal umumnya adalah organisasi atau agennya, sementara penerima mencakup semua pihak yang mungkin terpengaruh oleh pesan tersebut. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kualitas pengirim sinyal dan isi sinyal, serta kesiapan penerima untuk memperhatikan pesan dan menganggap sumbernya sebagai sumber yang kredibel.

Teori sinyal mengungkapkan di mana pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. Asimetri informasi antara manajer yang *well-informed* dan pemegang saham yang *poor informed* menjadi dasar teori ini. Dalam konteks ini, manajemen cenderung mengumumkan informasi positif ketika mendapatkan berita baik, dengan harapan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, investor sering kali meragukan informasi tersebut, karena manajer dianggap memiliki kepentingan pribadi.

Perusahaan memberikan sinyal terkait kinerja mereka, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan, serta pencapaian yang telah diraih dalam memenuhi harapan para pemegang saham. Informasi yang disampaikan biasanya mencakup catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan proyeksi masa depan. Salah satu cara perusahaan memberikan sinyal adalah melalui pengumuman mengenai modal dasar dan rasio-rasio keuangan. Harapannya, informasi ini dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa laba yang disajikan adalah akurat dan mencerminkan kinerja perusahaan, bukan hasil manipulasi untuk memberikan sinyal positif.

Dengan demikian, pihak eksternal yang mungkin kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan untuk menilai prospek perusahaan. Pemberian sinyal positif ini berpotensi mempengaruhi keputusan para pemegang saham, yang pada gilirannya dapat berdampak pada peningkatan kepemilikan jumlah saham.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Harga Saham

Harga saham bukan hanya sekadar angka yang tertera di pasar. Harga ini merupakan refleksi dari persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan, prospek bisnis, kondisi ekonomi, serta sentimen investor.

Menurut Subianto & Rohim (2022) pengertian harga saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Miranti et al (2022) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental, merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham kedepan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan.

2.2.2 *Economic Value Added* (EVA)

Pendekatan terbaru dalam menganalisis kinerja keuangan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA pertama kali dikembangkan oleh G. Bennet Stewart dan Joel M. Stren pada tahun 1993 sebagai indikator kinerja operasional. EVA mengukur kinerja keuangan dengan mempertimbangkan perolehan nilai dan biaya yang diperlukan untuk mencapainya, sehingga menghasilkan nilai tambah yang dapat diukur (Meylani et al., 2023). EVA digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan sebuah perusahaan dan menunjukkan apakah sebuah investasi berhasil menambah nilai. Namun, saat mengukur kinerja dan prestasi manajemen melalui rasio-rasio keuangan punya batasan, karena hasilnya sangat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan (Nurchahya, 2021).

EVA (*Economic Value Added*) mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan modal untuk menciptakan nilai ekonomi. Nilai tambah ekonomi tercipta jika perusahaan menghasilkan laba yang melebihi biaya modal

yang dikeluarkan. Perusahaan dengan EVA tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena semakin tinggi EVA, semakin tinggi pula nilai perusahaan. EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperoleh keuntungan karena tingkat pengembaliannya lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membagikan sebagian dari keuntungannya sebagai dividen kepada investor. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula dividen yang dapat diberikan kepada investor, yang pada gilirannya akan meningkatkan *return* saham perusahaan (Aliyah, 2018).

Menurut Hasan & Syayanti (2022) *Economic Value Added* (EVA) adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana investasi memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kriteria sebagai berikut:

1. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif.

Menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah karena laba yang dihasilkan melebihi biaya modal.

2. Nilai $EVA = 0$

Perusahaan hanya mencapai titik impas, di mana laba yang diperoleh cukup untuk membayar kewajiban kepada investor tanpa ada nilai tambah.

3. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif.

Perusahaan tidak menciptakan nilai tambah, karena laba yang diperoleh tidak memenuhi harapan investor dan tidak cukup untuk menutupi biaya modal.

EVA memiliki beberapa kelebihan di antaranya (Cahyandari et al., 2021):

1. EVA sebagai alat ukur perusahaan mampu mengidentifikasi harapan ekonomi dengan memperharikan kepentingan pemegang dana secara adil. Keadilan ini diukur melalui bobot struktur modal yang ada dan berorientasi pada nilai pasar.
2. Aplikasi EVA yang sederhana menunjukkan bahwa konsep ini akan adalah ukuran yang praktis, mudah dihitung, dan mudah diterapkan sehingga dapat membantu mempercepat proses pengambilan keputusan bisnis.
3. EVA juga dapat dijadikan dasar untuk menilai pemberian bonus kepada karyawan, terutama bagi mereka yang bekerja di divisi yang menghasilkan EVA lebih tinggi.
4. Perhitungan EVA dapat dilakukan secara independen tanpa membutuhkan data pembanding seperti industri atau data perusahaan lain.
5. EVA menitikberatkan penilaian pada nilai tambah dengan mempertimbangkan biaya sebagai dampak dari investasi yang dilakukan.

Selain itu, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Nilai EVA hanya mencerminkan penciptaan nilai dari penggunaan modal perusahaan pada suatu periode tertentu.
2. Proses perhitungan biaya modal yang melibatkan berbagai estimasi dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan yang pada akhirnya dapat mengurangi manfaat dari EVA.

3. Penggunaan EVA membutuhkan estimasi biaya modal yang sangat penting bagi perusahaan yang belum terdaftar di pasar saham dan menggunakan EVA sebagai salah satu alat ukur kinerja material.
4. Dalam menggunakan EVA sebagai alat ukur, maka perlu mempertimbangkan nilai EVA baik pada periode saat ini maupun di masa depan.

2.2.3 Market Value Added (MVA)

Menurut Kartini indikator *Market Value Added* (MVA) memiliki arti penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Jika MVA bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa manajemen berhasil meningkatkan nilai kekayaan bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika MVA bernilai negatif, itu berarti terjadi penurunan nilai modal pemegang saham, yang mengindikasikan bahwa tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham belum tercapai (Julistyo, 2021).

Ketika investor meyakini bahwa investasi tersebut akan membawa perbaikan bagi perusahaan di masa depan, maka nilai MVA yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Hal ini disebabkan oleh adanya apresiasi investor terhadap prospek perusahaan yang lebih baik (Parhusip et al., 2021). MVA adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil memberikan nilai tambah kepada para investor. Dalam konteks investasi saham, investor memilih saham dari perusahaan yang dianggap layak berdasarkan kriteria tertentu. Dengan menerapkan konsep MVA, diharapkan perusahaan dapat menilai sejauh mana tingkat kemakmuran atau upaya untuk memaksimalkan nilai

perusahaan tercapai. Kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di pasar modal (Julistyo, 2021).

2.2.4 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Besarnya EPS sangat dipengaruhi oleh seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari operasionalnya (Bidari Fitri Asyari, 2020). Besar kecilnya EPS menunjukkan kinerja perusahaan dan mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal mereka (Arifudin Arifudin et al., 2024).

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang diperoleh untuk setiap unit investasi dalam bentuk lembar saham selama periode tertentu. Perubahan pada laba bersih atau jumlah saham yang beredar dapat mempengaruhi nilai EPS tersebut (Budiarno & Prasetyoningrum, 2021). *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan jumlah laba yang diperoleh oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin besar nilai EPS, semakin menarik minat investor untuk berinvestasi (Suryaman & Hindriari, 2021). Investor cenderung menggunakan EPS sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi di antara berbagai pilihan yang ada. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham, sedangkan

EPS yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang berhasil dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Elizabeth, 2023).

2.2.5 *Dividend Per Share (DPS)*

Kebijakan perusahaan dalam pembagian laba kepada pemegang saham mencakup dua hal, yaitu: sebagian dari laba yang diberikan kepada pemegang saham, dan sebagian lainnya yang dialokasikan untuk mendukung pengembangan atau ekspansi perusahaan, yang tercermin dalam rencana penggunaan laba yang ditahan (Lahagu, 2019). *Dividen Per Share (DPS)* merupakan rasio yang membandingkan total dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar. Nilai DPS mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan memberikan gambaran tentang besarnya dividen yang diterima investor untuk setiap lembar saham yang mereka miliki. Peningkatan nilai DPS dapat menarik perhatian investor, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan (Setiawan et al., 2021).

2.2.6 *Size*

Sari & Muslih (2022) menyatakan bahwa *size* menunjukkan skala besar atau kecilnya perusahaan, yang diukur berdasarkan total aset, total penjualan, serta rata-rata penjualan dan aset. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan yang diperlukan untuk operasional bisnis. Selain itu, perusahaan besar sering dianggap memiliki kebijakan yang lebih stabil dalam merencanakan perkembangan di masa depan (Nazir & Khairunisa, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kategori *size* dibedakan menjadi usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Usaha besar adalah kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang lebih tinggi dibandingkan usaha menengah. Usaha besar ini meliputi perusahaan nasional, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta, usaha patungan, serta perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia (Sianturi & Anji Angger Bimo Setyo Wibowo, 2022).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Economic Value Added and Market Value Added (MVA) Implications on Stock Returns</i> (Udiyana et al., 2022)	Variabel independen (X): <i>Economic Value Added/EVA</i> (X_1), <i>Market Value Added/MVA</i> (X_2) Variabel dependen (Y): <i>Stock Return</i>	Populasi: perusahaan sektor konstruksi bangunan yang tergabung dalam indeks lq45 periode 2014-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data: analisis kuantitatif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda menggunakan software spss versi 22.	1) EVA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Stock Return</i> . 2) MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Stock Return</i> . 3) EVA dan MVA secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Stock Return</i> .

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	<i>Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham</i> (Wilsa Octaviany et al., 2021)	Variabel independen (X): <i>Economic Value Added/EVA (X₁)</i> , <i>Market Value Added/MVA (X₂)</i> , Likuiditas (X ₃), Ukuran Perusahaan (X ₄). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	Populasi: perusahaan perdagangan eceran (retail) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2016-2019. Teknik analisis data: model analisis regresi linier berganda dengan alat bantu e-views 9.	1) Penelitian ini memberikan hasil hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh antara EVA terhadap harga saham. 2) Penelitian ini memberikan hasil MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. 3) Penelitian ini memberikan hasil hubungan yang positif namun tidak berpengaruh antara likuiditas terhadap harga saham. 4) Penelitian ini memberikan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.
3	<i>Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham</i> (Amri, 2022)	Variabel independen (X): <i>Dividend Per Share/DPS (X₁)</i> , <i>Earning Per</i>	Populasi: seluruh perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	1) <i>Dividend per share</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2) <i>Earning per share</i>

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Share/EPS (X ₂). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	dari tahun 2017-2020. Teknik analisis data: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R ²), uji kelayakan model (uji F), uji hipotesis (uji t).	berpengaruh terhadap harga saham.
4	Volatilitas Harga Saham: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. (Rosyida et al., 2020)	Variabel independen (X): <i>Leverage</i> (X ₁), Ukuran Perusahaan (X ₂), Pertumbuhan Aset (X ₃). Variabel dependen (Y): Volatilitas Harga Saham.	Populasi: perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 (BEI) selama periode 2017 sampai dengan 2019. Teknik analisis data: analisis regresi data panel.	1) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham. 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham. 3) Pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.
5	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen	Variabel independen (X): <i>Debt Equity Ratio</i> /DER	Populasi: perusahaan property dan real estate yang terdaftar di	1) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham. (Ningrum & Mildawati, 2020)	(X ₁), <i>Return On Assets</i> /ROA (X ₂), <i>Price Earning Ratio</i> /PER (X ₃), Kebijakan Dividen (X ₄). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik analisis data: statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan, dan uji hipotesis.	terhadap harga saham. 2) <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. 3) <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. 4) Hasil bahwa <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (Arifudin et al., 2024)	Variabel independen (X): <i>Earning Per Share</i> /EPS (X ₁) dan <i>Dividend Per Share</i> /DPS (X ₂). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	Populasi: seluruh laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. Sejak terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2023 yaitu selama 17 tahun. Teknik analisis data: uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.	1) EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2) DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Pengaruh EVA, <i>Sales Growth</i> , MVA, DER, Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia. (Parhusip et al., 2021)	Variabel independen (X): <i>Economic Value Added</i> /EVA (X_1), <i>Sales Growth</i> (X_2), <i>Market Value Added</i> /MVA (X_3), <i>Debt Equity Ratio</i> /DER (X_4), Laba Bersih (X_5). Variabel dependen (Y): Harga Saham.	Populasi: perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 20.	1) EVA tidak memiliki pengaruh dan tidak ada pengaruh signifikan pada Harga Saham. 2) <i>Sales Growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Harga Saham. 3) MVA ada pengaruh negatif dan signifikan pada Harga Saham. 4) DER tidak ada pengaruh signifikan pada Harga Saham. 5) Laba Bersih ada pengaruh positif dan signifikan pada Harga Saham.
8	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale Yang Terdaftar Di	Variabel independen (X): <i>Dividend Payout Ratio</i> (X_1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2), <i>Firm Size</i> (X_3), <i>Return On Assets</i> (X_4).	Populasi: perusahaan dari segi makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik analisis data: uji asumsi	1) <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3) Ukuran Perusahaan tidak

No.	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2020. (Sibarani et al., 2022)	Variabel dependen (Y): Harga Saham.	klasi. Analisis regresi linier berganda, analisis koefisiensi determinasi, dan uji hipotesis.	berpengaruh terhadap harga saham. 4) ROA berpengaruh terhadap harga saham..

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham

Meylani et al (2023) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham setelah memperhitungkan biaya modal. Ketika EVA positif dan meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu menutupi biaya modalnya, tetapi juga menghasilkan keuntungan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. Kondisi ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, yang cenderung meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Sebagai akibatnya, harga saham perusahaan yang memiliki EVA tinggi biasanya akan mengalami kenaikan, karena investor melihat perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan dapat menghasilkan keuntungan lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, semakin tinggi EVA yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat, seiring dengan meningkatnya minat dari investor yang mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan.

Aliyah (2018) menyatakan bahwa apabila perusahaan melaporkan EVA yang tinggi, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham setelah memperhitungkan biaya modal. Sinyal positif ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan persepsi investor terhadap prospek masa depan perusahaan, yang mendorong mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, EVA yang rendah atau negatif dapat menjadi sinyal negatif yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai tambah yang cukup bagi pemegang saham, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana laporan EVA dapat mempengaruhi keputusan investasi dan harga saham perusahaan di pasar.

Penelitian Tajuddin & Radjab (2023) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, berbeda dengan temuan dari Yasnia et al (2024) dan Ari Sri Wulandari et al (2022) mengatakan bahwa *Economic Value added* (EVA) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Economic Value Added (EVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.4.2 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham

Market Value Added (MVA) mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku, yang mencerminkan sejauh mana nilai pasar perusahaan melebihi total modal yang telah diinvestasikan (Wijaya et al., 2022). MVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai yang lebih besar bagi pemegang saham dibandingkan dengan biaya modal yang dikeluarkan. Kondisi ini memberi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan potensi pertumbuhan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebagai akibatnya, peningkatan MVA sering kali diikuti dengan kenaikan harga saham karena pasar melihat adanya prospek keuntungan yang lebih besar di masa depan. Sebaliknya, MVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memberikan nilai lebih bagi pemegang saham, yang dapat menyebabkan penurunan permintaan saham dan penurunan harga saham.

Julistyo (2021) menyatakan bahwa MVA yang positif memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak hanya berhasil menghasilkan laba, tetapi juga dapat menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham melebihi biaya modal yang dikeluarkan. Sinyal ini mengindikasikan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek pertumbuhan yang solid, sehingga menarik perhatian investor dan mendorong mereka untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. Sebaliknya, MVA yang negatif memberikan sinyal bahwa perusahaan belum mampu memberikan nilai yang diharapkan, yang dapat mengurangi minat investor dan menyebabkan harga saham turun. Dengan

demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana MVA dapat mempengaruhi harga saham melalui persepsi yang terbentuk di pasar berdasarkan informasi yang disampaikan oleh perusahaan.

Penelitian dari Natalia et al (2020) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki hubungan positif terhadap Harga Saham, sementara Ari Sri Wulandari et al (2022) dan Parhusip et al (2021) menemukan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Market Added Value (MVA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Bidari Fitri Asyari (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham, dengan menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin besar pula potensi dividen atau keuntungan yang dapat diterima oleh pemegang saham, yang dapat meningkatkan minat investor. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja laba yang stabil atau meningkat, karena hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menguntungkan. Oleh karena itu, EPS yang tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan permintaan saham dan, pada akhirnya,

kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, EPS yang rendah atau menurun menunjukkan penurunan laba, yang dapat menurunkan minat investor dan menyebabkan penurunan harga saham.

Elizabeth (2023) menyatakan bahwa EPS yang meningkat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang mencerminkan kinerja finansial yang sehat dan prospek yang baik di masa depan. Sinyal positif ini biasanya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk membeli saham perusahaan, yang pada gilirannya menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, penurunan EPS memberikan sinyal negatif yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang memadai, sehingga investor mungkin memilih untuk menjual saham mereka, yang menyebabkan penurunan harga saham. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana fluktuasi EPS dapat mempengaruhi harga saham berdasarkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian dari Rizal (2022) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan, tetapi Hidayati et al (2021) dan Fitrotus Solekah & Erdkhadifa (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.4 Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Bidari Fitri Asyari (2020) menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. DPS yang tinggi dan meningkat biasanya mencerminkan bahwa perusahaan memiliki laba yang cukup stabil dan mampu menghasilkan keuntungan yang baik, yang kemudian dibagikan kepada pemegang saham. Peningkatan DPS sering kali dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, dan investor dapat mengharapkan pengembalian yang baik atas investasi mereka. Sebagai akibatnya, peningkatan DPS dapat mendorong permintaan saham yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan DPS dapat menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau berusaha menghemat dana, yang dapat mengurangi minat investor dan menyebabkan harga saham turun.

Setiawan et al (2021) menyatakan bahwa peningkatan DPS memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang stabil dan mendistribusikannya kepada pemegang saham, yang memberi kepercayaan lebih kepada investor tentang kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang baik. Sinyal positif ini sering kali menarik lebih banyak investor untuk membeli saham perusahaan, yang mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan DPS bisa dipandang sebagai sinyal negatif yang menunjukkan adanya masalah keuangan atau strategi konservatif dalam pembagian keuntungan, yang dapat menurunkan minat investor dan menyebabkan

harga saham menurun. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana keputusan mengenai DPS dapat mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi yang berujung pada perubahan harga saham perusahaan.

Penelitian Lisdawati et al (2021) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham, sedangkan Setiawan et al (2021) dan Samudra Pandu Fortuna & Siti Mundiroh (2023) menunjukkan bahwa DPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Dividend Per Share (DPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.4.5 Pengaruh Size Terhadap Harga Saham

Size sering diukur dengan total aset atau kapitalisasi pasar. Nazir & Khairunisa (2022) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak dan posisi pasar yang lebih kuat, yang membuatnya lebih stabil dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan fluktuasi pasar. Stabilitas ini memberikan rasa aman bagi investor, karena perusahaan besar dianggap lebih mampu mengelola risiko dan bertahan dalam kondisi pasar yang bergejolak. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, memungkinkan mereka untuk memperoleh pendanaan dengan lebih murah dan efisien. Karena faktor-faktor ini, saham perusahaan besar sering kali lebih menarik bagi investor dan harganya cenderung lebih tinggi dibandingkan

dengan perusahaan kecil yang mungkin lebih rentan terhadap volatilitas pasar dan kesulitan dalam mengakses pendanaan.

Agustin Ekadjaja (2021) menyatakan bahwa perusahaan besar memberikan sinyal positif kepada investor bahwa mereka memiliki kapasitas yang lebih besar untuk bertahan dalam kondisi pasar yang tidak menentu dan memiliki rekam jejak yang lebih baik dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sinyal ini mengarah pada persepsi yang lebih baik tentang kinerja dan potensi perusahaan di masa depan, yang mendorong investor untuk membeli saham dan menyebabkan harga saham meningkat. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali memberikan sinyal yang kurang jelas dan lebih berisiko, yang dapat membuat investor ragu dan berpotensi menyebabkan harga saham mereka lebih rendah. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana *size* dapat mempengaruhi persepsi pasar dan harga saham yang ditawarkan di pasar modal.

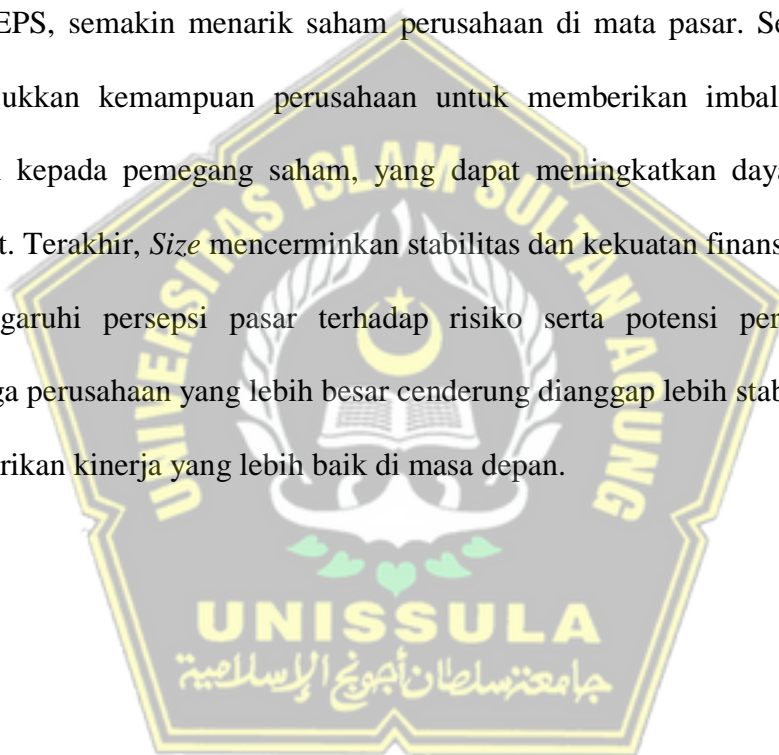
Penelitian Lombogia et al (2020) dan Fadel (2021) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sementara Evania & Kentris Indarti (2022) dan Tanisa & Maharani (2024) menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

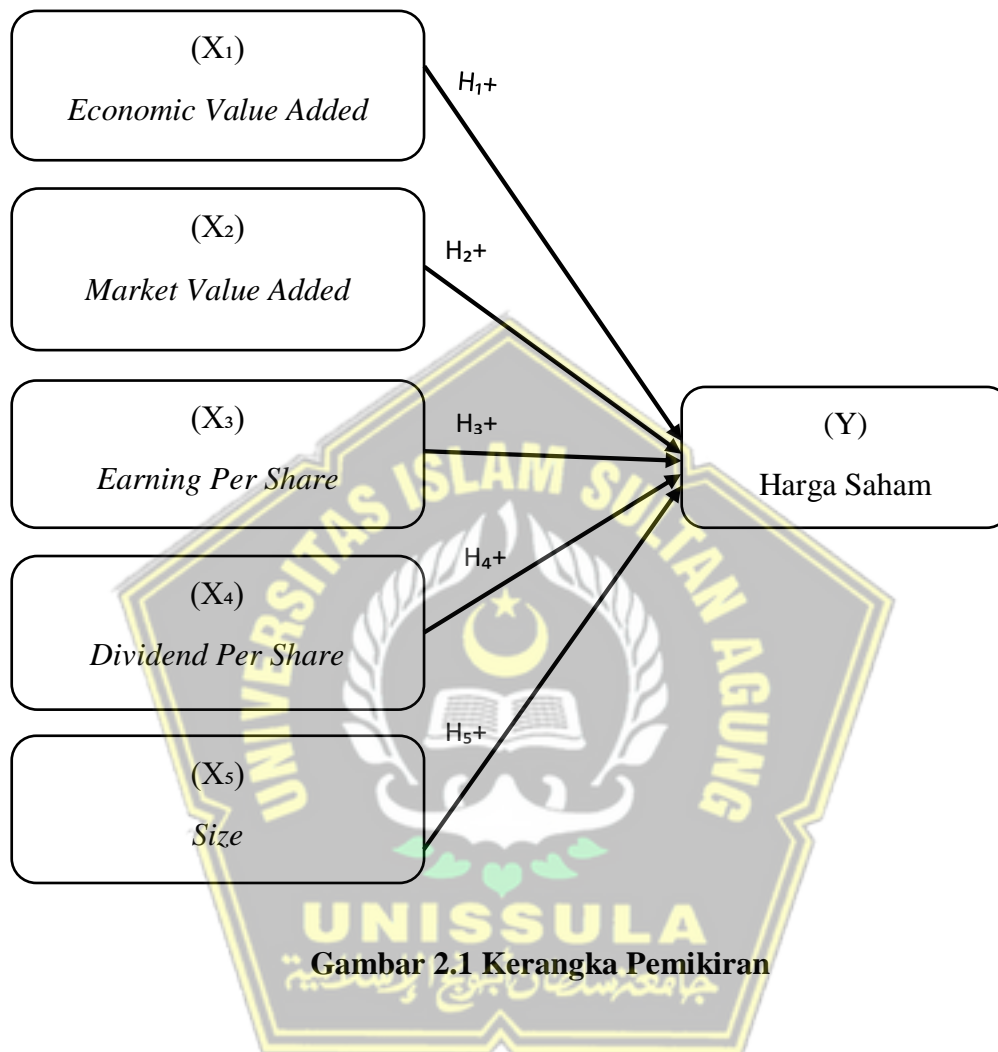
H₅: Size berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.5 Kerangka Pemikiran

EVA dan MVA menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal secara efisien dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap harga saham perusahaan. Di sisi lain, EPS berfungsi sebagai indikator profitabilitas yang langsung berkaitan dengan potensi keuntungan bagi investor. Sehingga semakin tinggi EPS, semakin menarik saham perusahaan di mata pasar. Selain itu, DPS menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil berupa dividen kepada pemegang saham, yang dapat meningkatkan daya tarik saham tersebut. Terakhir, *Size* mencerminkan stabilitas dan kekuatan finansial yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko serta potensi pertumbuhannya, sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung dianggap lebih stabil dan mampu memberikan kinerja yang lebih baik di masa depan.



Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antar variabel-variabelnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang terkait, sementara analitik digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (EVA, MVA, EPS, DPS, *Size*) dan variabel dependen (Harga Saham).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa saham pada periode tertentu. Dengan menerapkan metode analisis statistik, seperti regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham dan untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan harga saham di pasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan manajer perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan merancang kebijakan yang lebih efektif.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024 (tahunan) sebanyak 118 populasi. Sektor kesehatan mencakup berbagai jenis organisasi, mulai dari rumah sakit, klinik, hingga perusahaan

farmasi, yang berperan penting dalam penyediaan layanan medis dan produk kesehatan. Mengingat pentingnya kualitas pelayanan dan inovasi di sektor ini, perusahaan-perusahaan tersebut menjadi objek yang menarik untuk diteliti guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dan kinerja organisasi.

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data dalam penelitian (Amin et al., 2023). Dengan demikian, sampel adalah sebagian kecil yang mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* sebagai sampel penelitian yang dilakukan. *purposive Sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Kesehatan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Perusahaan Sektor Kesehatan yang memiliki data keuangan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan dan tersedia publik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

Data tersebut merupakan data sekunder yang mencakup laporan keuangan, laporan laba rugi, serta informasi harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan terkait. Sumber data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.4 Metode Pengambilan Data

Nafisatur (2024) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. *Purposive sampling* dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari perusahaan sektor kesehatan yang memiliki ciri khas khusus, seperti ukuran perusahaan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan untuk memberikan informasi yang lebih akurat terkait topik penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Harga Saham

Harga saham adalah indikator yang mencerminkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk memperoleh bagian dari kepemilikan suatu perusahaan (Miranti et al., 2022). Harga saham dapat dipengaruhi oleh laporan keuangan perusahaan, pengumuman terkait kebijakan manajemen, perubahan dalam sektor industri, serta kondisi pasar global. Bagi investor, harga saham merupakan elemen

penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena pergerakan harga ini dapat memberikan keuntungan (*capital gain*) jika harga saham meningkat, atau kerugian jika harga saham menurun. Selain itu, harga saham juga memainkan peran penting dalam valuasi perusahaan, di mana kapitalisasi pasar (nilai total perusahaan) dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

3.5.2 *Economic Value Added*

Economic Value Added (EVA) adalah indikator kinerja keuangan yang dapat mengukur laba ekonomis suatu perusahaan secara lebih akurat dibandingkan dengan ukuran kinerja lainnya. EVA juga berperan sebagai tolok ukur yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan kekayaan pemegang saham seiring berjalannya waktu (Angelica et al., 2022). Proses perhitungan EVA dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) adalah laba bersih setelah pajak yang diperoleh melalui penyesuaian terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), yaitu laba operasi yang dihitung sebelum dikurangi dengan biaya keuangan.

2. Menghitung *Wiegthed Average Cost of Capital* (WACC)

Tingkat biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) adalah tingkat biaya keseluruhan yang digunakan oleh perusahaan dalam pembiayaan, yang mencerminkan tingkat pengembalian minimal yang harus dicapai untuk memenuhi ekspektasi pengembalian para pemegang saham. Perhitungannya mencakup biaya utang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*), serta bobot atau proporsi masing-masing elemen tersebut dalam struktur modal

perusahaan. Semua komponen ini digabungkan dalam rumus WACC untuk memperoleh biaya modal rata-rata tertimbang.

3. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah total dana yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. *Invested Capital* dapat dihitung dengan cara mengurangi total hutang dan ekuitas dengan pinjaman jangka pendek tanpa bunga.

4. Menghitung *Capital Charge*

Capital charge adalah biaya yang harus dibayar atau dikompensasi oleh suatu organisasi atau proyek atas penggunaan modalnya, yang sering digunakan sebagai alat untuk menilai efisiensi dan profitabilitas investasi.

3.5.3 *Market Value Added*

Market Value Added (MVA) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil menciptakan kekayaan atau nilai bagi pemegang sahamnya selama periode tertentu (Wijaya et al., 2022). Konsep *Market Value Added* (MVA) sering diterapkan dalam analisis keuangan untuk mengukur performa perusahaan, khususnya dalam menciptakan nilai pasar yang lebih besar daripada biaya modal yang diinvestasikan. MVA dihitung dengan cara mengurangi nilai buku total modal yang digunakan oleh perusahaan dari nilai pasar perusahaan itu sendiri.

Dengan kata lain, MVA dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan (*market capitalization*) dan total modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar pada periode tertentu, sementara total modal yang diinvestasikan mencakup jumlah modal yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasinya, yang terdiri dari utang dan ekuitas, sebagaimana tercatat dalam laporan keuangan perusahaan (Angelica et al., 2022). Dengan demikian, MVA memberikan gambaran jelas tentang sejauh mana perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan.

3.5.4 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. EPS suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar bagian laba yang diperoleh oleh setiap saham yang dimiliki investor (Arifudin Arifudin et al., 2024). EPS memberikan informasi tentang seberapa besar bagian laba bersih yang dapat diterima oleh setiap saham yang dimiliki oleh investor. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting yang digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari kepemilikan saham perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi angka EPS, semakin baik pula indikasi bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang signifikan bagi pemegang sahamnya.

3.5.5 *Dividend Per Share*

Dividend Per Share (DPS) adalah jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki, dengan pembagian yang proporsional (Bidari Fitri Asyari, 2020). DPS dihitung dengan membagi total dividen yang dibagikan oleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Setiap pemegang saham akan menerima dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. DPS merupakan salah satu indikator penting bagi investor karena menunjukkan seberapa besar bagian dari keuntungan perusahaan yang akan diterima oleh pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini juga dapat mencerminkan kebijakan perusahaan dalam hal pembagian laba, apakah perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba tersebut untuk ekspansi atau lebih memilih untuk membagikan sebagian besar laba kepada pemegang saham.

3.5.6 *Size*

Sari & Muslih (2022) menyatakan bahwa *Size* dalam konteks keuangan dan analisis perusahaan merujuk pada *size* relatif suatu perusahaan, yang sering kali diukur berdasarkan total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar perusahaan. *Size* ini menjadi faktor penting dalam berbagai analisis keuangan karena dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya, mengambil keuntungan dari skala ekonomi, dan menjalankan strategi bisnis secara efisien. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki daya tawar yang lebih kuat, baik dalam negosiasi kontrak, pendanaan, maupun dalam menjalin kemitraan bisnis. *Size* juga dapat berhubungan dengan stabilitas finansial, di mana

perusahaan besar sering dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil atau krisis pasar.

Adapun variabel beserta cara pengukurannya secara operasional dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Referensi
1.	Harga Saham	Harga saham adalah nilai yang ditetapkan untuk lembar saham di pasar yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain kinerja keuangan, prospek bisnis, kondisi ekonomi, dan sentimen investor.	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>) yang merupakan harga terakhir saham pada akhir sesi perdagangan.	Abqari & Hartono (2020).
2.	<i>Economic Value Added</i> (EVA)	EVA adalah suatu ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai apakah sebuah perusahaan atau	$EVA = (NOPAT) - (WACC \times Invested Capital)$ $NOPAT = (Laba\ sebelum\ pajak + Beban\ bunga) - Pajak \dots\dots\dots(1)$	Amin et al (2022).

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Referensi
		organisasi menciptakan nilai lebih (<i>value creation</i>) bagi para pemegang sahamnya. EVA mengukur selisih antara laba operasi yang telah disesuaikan dengan biaya modal yang dikeluarkan untuk memperoleh laba tersebut.	$WACC = [(D \times rd)(1 \times Tax) + (E \times re)] \dots\dots\dots(2)$ $\text{Tingkat Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \dots\dots\dots(3)$ $\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \dots\dots\dots(4)$ $\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \dots\dots\dots(5)$ $\text{Cost of equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \dots\dots\dots(6)$ $\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$ $\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek} \dots\dots\dots(8)$ $\text{Capital Charge} = WACC \times \text{Invested Capital} \dots\dots\dots(9)$	
3.	<i>Market Value Added</i> (MVA)	MVA adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menciptakan	$MVA = (\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) - \text{Total Ekuitas}$	Nasution (2021).

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Referensi
		nilai bagi pemegang sahamnya.		
4.	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	EPS adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang menunjukkan seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS sering digunakan oleh investor untuk menilai potensi keuntungan saham.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Salim et al (2024).
5.	<i>Dividend Per Share (DPS)</i>	DPS adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham per lembar saham yang mereka miliki. DPS mengindikasikan seberapa banyak laba yang dibagikan kembali kepada pemegang saham dalam	$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Nugraha et al (2022).

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Referensi
		bentuk dividen.		
6.	<i>Size</i>	<i>Size</i> mengacu pada besarnya perusahaan dalam hal aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar.	$Size = \ln(\text{Total Aset})$	Bagiana & Agustina (2021).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif berkaitan dengan metode pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data yang bersifat gambaran (Sugiyono, 2022).

Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi lebih lanjut. Beberapa teknik dalam statistik deskriptif meliputi:

1. Ukuran Pemusatan Data: Seperti rata-rata (*mean*), median, dan modus.
2. Ukuran Penyebaran Data: Seperti rentang, varians, dan deviasi standar.
3. Distribusi Frekuensi: Menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik seperti histogram atau diagram batang.
4. Simpangan Kuartil dan Percentile: Untuk menggambarkan sebaran data dalam persentase tertentu.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah :

1. Uji Normalitas

Model regresi ini bisa dikatakan normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal atau melalui uji *Kolmogorov Smirnov*, bila $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan grafik Q-Q plot di mana garis diagonal menunjukkan distribusi normal, dan jika titik-titik menyimpang jauh dari garis tersebut, berarti data tidak normal. Selain itu, Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk menguji normalitas dengan cara membandingkan distribusi data dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika hasil uji menunjukkan $\text{sig} > 0,05$, maka kita dapat menganggap bahwa data berdistribusi normal dan asumsi model regresi terpenuhi. Sebaliknya, jika $\text{sig} \leq 0,05$, berarti distribusi data tidak normal dan perlu dilakukan penyesuaian atau menggunakan metode alternatif.

2. Uji Multikolonieritas

Untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang sangat kuat antar variabel independen. *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah alat yang sangat berguna untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi. Jika nilai VIF untuk suatu variabel independen lebih besar dari 10, ini menunjukkan adanya korelasi

yang sangat kuat dengan variabel independen lainnya, yang dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi dan validitas model regresi.

Dengan demikian, $VIF < 10$ menunjukkan tidak ada multikolinearitas yang signifikan, sementara $VIF \geq 10$ menunjukkan perlunya tindakan untuk mengurangi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi pada data dengan menggunakan *Durbin Watson* (DW).

- a. Apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol (tidak ada autokorelasi).
- b. Apabila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Apabila nilai DW lebih besar daripada (4-dl) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol yang berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Apabila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan varian residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika pada grafik *Scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai bebas dari heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik itu berpola maka model regresi yang digunakan tidak bebas dari heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini adalah untuk memahami hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen, serta mengukur pengaruh masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda terdiri dari lima variabel independen yang meliputi *Economic Value Added* (X_1), *Market Value Added* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Dividend Per Share* (X_4), *Size* (X_5) dan memiliki satu variabel dependen yaitu Harga Saham (Y).

Berikut rumus dari analisis regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Harga Saham
- α : Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien persamaan regresi dari masing-masing variabel bebas
- X_1 : *Economic Value Added* (EVA)
- X_2 : *Market Value Added* (MVA)
- X_3 : *Earning Per Share* (EPS)
- X_4 : *Dividend Per Share* (DPS)
- X_5 : Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
- e : Variabel Pengganggu

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji suatu pernyataan atau klaim (hipotesis) mengenai parameter populasi berdasarkan sampel data. Proses ini terdiri dari beberapa langkah:

1. Menetapkan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1): Hipotesis nol biasanya menyatakan tidak ada efek atau hubungan, sementara hipotesis alternatif menyatakan ada hubungan atau efek.
2. Pemilihan tingkat signifikansi (α): Umumnya 0,05 atau 0,01.
3. Menghitung statistik uji: Berdasarkan data sampel.
4. Menentukan p-value: p-value adalah probabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih ekstrem jika hipotesis nol benar.
5. Keputusan: Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak; jika $p\text{-value} \geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak.

3.6.5 Uji F

Uji F adalah salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan varians antara dua atau lebih kelompok untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok-kelompok tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menguji apakah rata-rata dari beberapa kelompok berbeda secara signifikan atau tidak. Uji F yaitu perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Syarat uji F adalah jika $F\text{-hitung} < F\text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel-variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F juga dapat dilakukan melalui perbandingan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan dengan nilai signifikansi 0,05 dimana jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh pada variabel dependen.

3.6.6 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 digunakan dalam regresi linear untuk mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. R^2 sering digunakan untuk mengukur kecocokan model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam menjelaskan variasi data.

R^2 berkisar antara 0 hingga 1:

1. $R^2 = 0$: Variabel independen tidak menjelaskan variasi dalam variabel dependen.
2. $R^2 = 1$: Variabel independen sepenuhnya menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan perusahaan terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel secara selektif berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan populasi yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2024. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 10 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian. Informasi rinci mengenai sampel tersebut disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
	Populasi awal: Seluruh Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.	118
1	Perusahaan Sektor Kesehatan yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.	(34)
2	Perusahaan Sektor kesehatan yang tidak memiliki data keuangan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan dan tersedia publik selama periode 2021-2024.	(44)
	Jumlah Perusahaan Sampel (2021-2024)	40
	Persentase ($40/118 \times 100\%$)	33%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 4.1 dalam penelitian ini menyajikan informasi mengenai jumlah dan karakteristik perusahaan yang dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama empat tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2024. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan secara konsisten tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut.

Pada tahap awal, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total sebanyak 118 perusahaan selama periode penelitian. Namun, tidak seluruh perusahaan dalam populasi awal dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Proses penyaringan dilakukan dengan mempertimbangkan dua kriteria utama. Pertama, sebanyak 34 perusahaan dieliminasi karena tidak konsisten tercatat sebagai perusahaan publik di BEI selama empat tahun berturut-turut. Konsistensi pencatatan ini penting agar setiap perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kontinuitas data yang dapat dianalisis secara komprehensif selama periode penelitian.

Proses dilanjutkan dengan verifikasi terhadap ketersediaan dan kelengkapan data laporan keuangan tahunan yang harus dapat diakses secara publik melalui situs resmi BEI maupun situs masing-masing perusahaan. Berdasarkan hasil peninjauan, terdapat 44 perusahaan yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Perlu dipahami bahwa jumlah ini mempertimbangkan eliminasi data lintas tahun, yang artinya jika suatu

perusahaan memiliki data tidak lengkap pada salah satu tahun, maka perusahaan tersebut secara keseluruhan dikeluarkan dari sampel selama periode penelitian.

Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan dua kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 40 perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan dan dinyatakan layak dijadikan sebagai sampel penelitian (yang terdiri dari 10 perusahaan yang diamati selama empat tahun berturut-turut, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 2). Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan merepresentasikan sebesar 33% dari total populasi awal yang teridentifikasi.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, dengan mengungkap faktor-faktor yang terlibat serta hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Dalam analisis ini digunakan berbagai ukuran statistik seperti jumlah sampel, nilai rata-rata sebagai ukuran pemusatan data, simpangan baku untuk melihat sebaran data, serta nilai minimum dan maksimum yang menunjukkan rentang data. Selain itu, dengan membandingkan simpangan baku terhadap rata-rata, analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah data memiliki kecenderungan mengikuti distribusi normal. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	40	500,00	9.200,00	2.723,25	2.072,52
<i>Economic Value Added</i>	40	- 43.664.954.21 0.594.900,00	- 2.184.890.19 1,00	- 7.377.615.856.2 36.280,00	13.201.420.36 2.906.100,00
<i>Market Value Added</i>	40	- 1.191.848.442. 430,00	75.871.677.0 07.511,00	17.183.885.820. 025,10	17.876.622.81 0.234,30
<i>Earning Per Share</i>	40	0,00	0,73	0,16	0,19
<i>Dividend Per Share</i>	40	0,00	0,69	0,14	0,17
<i>Size</i>	40	14,80	31,01	21,03	6,46
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 yang menunjukkan harga saham berdasarkan harga penutupan, PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp9.200,00. Sebaliknya, harga saham terendah terjadi pada tahun 2023, yaitu milik PT Soho Global Health Tbk (SOHO) dengan nilai Rp500,00. Secara keseluruhan, rata-rata harga saham dari semua perusahaan yang dianalisis sebesar Rp2.723,25 dengan standar deviasi Rp2.072,53. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga saham antar perusahaan cukup besar, yang bisa dipengaruhi oleh kinerja keuangan, persepsi investor, maupun kondisi pasar.

Jika dilihat dari nilai *Economic Value Added* (EVA), yaitu ukuran yang menunjukkan apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai lebih atau tidak, nilai terendah dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2023, sebesar

-43,66 kuadriliun. Meskipun masih negatif, nilai EVA tertinggi justru diraih oleh PT Soho Global Health Tbk (SOHO) pada tahun yang sama, yaitu sebesar -2,18 miliar. Rata-rata EVA seluruh perusahaan adalah -7,37 kuadriliun dengan standar deviasi sangat besar yaitu 13,20 kuadriliun. Ini berarti ada perbedaan yang sangat besar dalam kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah ekonomi.

Dari sisi *Market Value Added* (MVA), yaitu nilai tambah pasar yang mencerminkan seberapa besar perusahaan dihargai oleh pasar dibandingkan dengan modal yang ditanamkan, nilai terendah terjadi pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2022, yaitu sebesar -1,19 triliun. Sementara itu, nilai tertinggi dicapai oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga pada tahun 2022, yaitu sebesar 75,87 triliun. Rata-rata MVA adalah 17,18 triliun dengan standar deviasi 17,87 triliun, menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang sangat beragam terhadap kinerja perusahaan.

Untuk indikator *Earning per Share* (EPS) atau laba per saham, nilai terendah yaitu Rp0,00 dialami oleh beberapa perusahaan, salah satunya PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) selama periode 2021 hingga 2024. Sebaliknya, nilai EPS tertinggi sebesar Rp0,73 dicapai oleh PT Prodia Widyahusada Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata EPS seluruh perusahaan adalah Rp0,16 dengan standar deviasi Rp0,19. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham sangat bervariasi.

Hal serupa juga terlihat pada *Dividend per Share* (DPS) atau dividen per saham, di mana beberapa perusahaan tidak membagikan dividen, termasuk PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) dari tahun 2021 hingga 2024. Sebaliknya, PT Prodia Widyahusada Tbk mencatatkan DPS tertinggi sebesar Rp0,69 pada tahun 2021. Rata-rata DPS sebesar Rp0,14 dengan standar deviasi Rp0,17 menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham.

Terakhir, ukuran perusahaan atau *size* juga menunjukkan variasi yang besar. *Size* terkecil tercatat pada PT Prodia Widyahusada Tbk pada tahun 2022 dengan nilai 14,80, sedangkan *size* terbesar dicapai oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2024 dengan nilai 31,01. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 21,03 dengan standar deviasi 6,46. Besarnya perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dalam industri memiliki skala operasi yang sama, dan hal ini bisa memengaruhi kinerja serta strategi masing-masing perusahaan.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji apakah data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linear. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari model regresi terdistribusi secara normal, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan interpretasinya akurat. Dalam pengujian ini, keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai Sig. yang diperoleh

lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi dianggap telah terpenuhi. Hasil dari uji normalitas ini disajikan secara lebih jelas dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,00
	<i>Std. Deviation</i>	665,96
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,09
	<i>Positive</i>	0,09
	<i>Negative</i>	-0,07
<i>Test Statistic</i>		0,09
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,20 ^{c,d}

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 4.3, hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,20. Nilai ini lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05 ($0,20 > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data residual dan distribusi normal. Selain itu, nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh adalah 0,09, yang mendukung kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya dalam penerapan model regresi.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat mempengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi sehingga interpretasi model menjadi kurang dapat diandalkan. Salah satu cara yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* yang rendah (mendekati 0) dan nilai VIF yang tinggi (di atas 10) menunjukkan adanya indikasi kuat terjadinya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Coefficients^a</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)			
	<i>Economic Value Added</i>	0,18	5,47
	<i>Market Value Added</i>	0,53	1,86
	<i>Earning Per Share</i>	0,10	9,94
	<i>Dividend Per Share</i>	0,10	9,93
	<i>Size</i>	0,25	3,90

a. *Dependent Variable*: Harga Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* dan VIF yang masih berada dalam rentang yang dapat diterima secara umum. Meskipun terdapat dua variabel dengan nilai VIF yang mendekati angka 10, nilai tersebut belum melebihi ambang batas yang sering digunakan sebagai indikator adanya multikolinearitas tinggi. Oleh

karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi kuat multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson* (DW) untuk mengidentifikasi adanya hubungan serial antar residual yang bisa mempengaruhi validitas model regresi. Hasil uji ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai batas bawah dan batas atas yang sesuai dengan jumlah sampel, jumlah variabel independen, dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berikut adalah hasil analisis uji autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,94 ^a	0,89	0,88	713,25	1,25

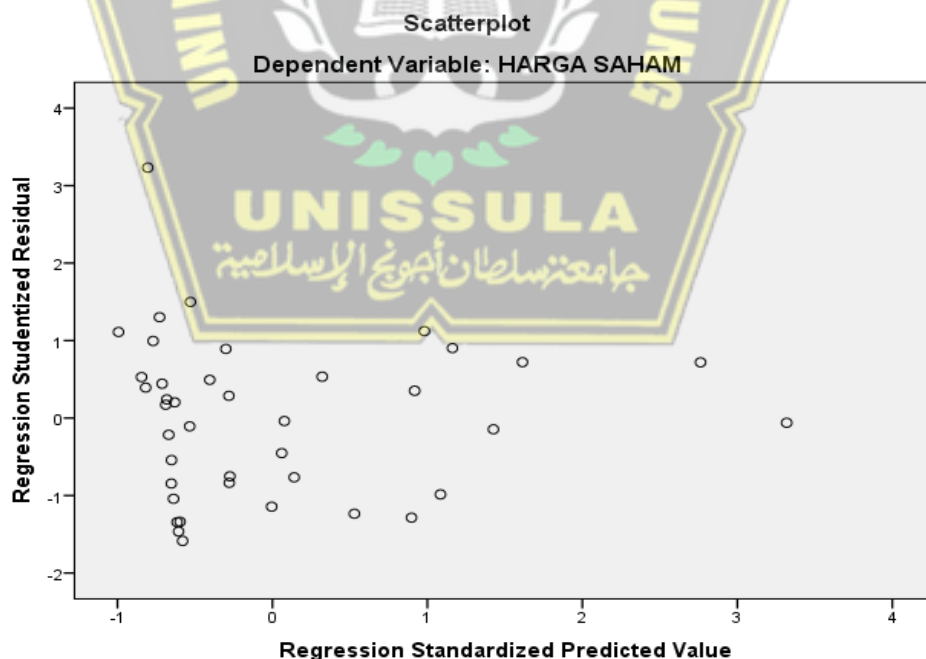
Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* (DW) yang ditampilkan dalam Tabel 4.5 diperoleh nilai DW sebesar 1,25. Dengan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan, 5 variabel independen (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividens Per Share*, dan *Size*), dan tingkat signifikansi 5%, nilai ini dibandingkan dengan batas kritis *Durbin-Watson*, yaitu dL sebesar 1,2305 dan dU sebesar 1,7895. Karena nilai DW berada di antara dL dan dU ($1,2305 < 1,25 < 1,7895$), maka sesuai dengan kriteria *Durbin-Watson* yang keempat, hasil ini tidak memberikan kesimpulan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi positif

dalam model. Dengan demikian dapat juga dinyatakan bahwa tidak terjadi kasus autokorelasi pada model dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, dilakukan analisis menggunakan scatterplot. Uji ini bertujuan untuk melihat pola penyebaran antara nilai residual yang telah distandarisasi terhadap nilai prediksi yang juga telah distandarisasi. Jika penyebaran data menunjukkan pola tertentu seperti mengerucut atau melebar, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas, maka model dapat dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas *scatterplot*.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil *scatterplot* pada Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu. Penyebaran ini menunjukkan tidak adanya pola mengerucut maupun menyebar yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi, dan model dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut karena menghasilkan estimasi yang stabil dan dapat dipercaya.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil persamaan regresi linier berganda:

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Keterangan
		B	
1 (Constant)		3.651,239	
<i>Economic Value Added</i>		-4,29	EVA memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.
<i>Market Value Added</i>		-8,319	MVA memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.
<i>Earning Per Share</i>		6.563,63	EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
<i>Dividend Per Share</i>		4.082,86	DPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
<i>Size</i>		-130,90	<i>Size</i> memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Dari data pada Tabel 4.6, peneliti memperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = 3.651,239 - 4,29X_1 - 8,31X_2 + 6.563,63X_3 + 4.082,86X_4 - 130,90X_5 + e$$

Keterangan:

- Y : Harga Saham
 X₁ : *Economic Value Added* (EVA)
 X₂ : *Market Value Added* (MVA)
 X₃ : *Earning Per Share* (EPS)
 X₄ : *Dividend Per Share* (DPS)
 X₅ : Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
 e : Variabel Pengganggu

Persamaan regresi tersebut memiliki makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 3.651,23 yang menggambarkan harga saham yang diperkirakan jika semua variabel independen (EVA, MVA, EPS, DPS, dan *Size*) bernilai nol. Artinya, ini adalah nilai dasar atau titik awal harga saham sebelum dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam model regresi.
2. *Economic Value Added* (X₁) memiliki nilai Koefisien -0,00. Meskipun memiliki koefisien negatif dan sangat kecil, EVA tetap mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal. Nilainya yang mendekati nol menunjukkan dampaknya yang tidak signifikan terhadap harga saham, namun tetap penting sebagai indikator stabilitas nilai perusahaan.

3. *Market Value Added* (X_2) memiliki nilai Koefisien -0,00. Koefisien negatif dan kecil ini menunjukkan bahwa MVA memiliki kontribusi yang lemah terhadap harga saham. Namun, MVA tetap relevan sebagai indikator tambahan untuk melihat keseimbangan antara nilai pasar perusahaan dan modal yang digunakan, mencerminkan persepsi pasar secara keseluruhan.
4. *Earning Per Share* (X_3) memiliki nilai koefisien 6.563,63. EPS memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap harga saham. Koefisien besar ini menunjukkan bahwa kenaikan laba per saham secara signifikan mendorong kenaikan harga saham, karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap profitabilitas perusahaan.
5. *Dividend Per Share* (X_4) memiliki nilai koefisien 4.082,86. DPS juga berpengaruh positif terhadap harga saham. Investor cenderung menghargai perusahaan yang rutin membagikan dividen, karena dianggap mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan adanya komitmen terhadap pemegang saham.
6. *Size* (X_5) memiliki nilai koefisien -130,90. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar *size*, justru ada kecenderungan harga saham menurun. Ini bisa diartikan bahwa pasar mungkin menganggap perusahaan besar kurang gesit atau sudah jenuh. Namun, dalam jangka panjang, perusahaan besar tetap memiliki keunggulan dalam efisiensi dan sumber daya.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap harga saham secara sendiri-sendiri. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

	Model	t	Sig.	keterangan
1	<i>(Constant)</i>	5,38	0,00	
	<i>Economic Value Added</i>	-2,12	0,04	EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
	<i>Market Value Added</i>	-0,95	0,34	MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
	<i>Earning Per Share</i>	3,46	0,00	EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
	<i>Dividend Per Share</i>	1,96	0,05	DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
	<i>Size</i>	-3,74	0,00	Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji t menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap harga saham.

1. Variabel EVA (*Economic Value Added*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,04 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang diajukan **ditolak**.

2. Variabel MVA (*Market Value Added*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,34 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, MVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis **ditolak**.
3. Variabel EPS (*Earnings Per Share*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai signifikansinya jauh di bawah 0,05, maka EPS terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis untuk variabel ini **diterima**.
4. Variabel DPS (*Dividend Per Share*) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05. Meskipun arah pengaruhnya positif, namun karena nilai signifikansinya melebihi 0,05, maka DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis **ditolak**.
5. Variabel *Size* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Maka, hipotesis untuk variabel ini **ditolak**.

4.2.5 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian, serta memastikan bahwa seluruh variabel independen (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size*) bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Harga Saham).

Tabel 4.8 Hasil Uji F

	Model	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	59,05	0,00 ^b
	<i>Residual</i>		
	<i>Total</i>		

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil uji F yang ditampilkan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai F sebesar 59,05 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis dan memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

4.2.6 Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen (Harga Saham) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size*) dalam model regresi. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel yang diteliti.

Tabel 4.9 Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,89	0,88

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.9, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,89 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa 89% variasi dalam variabel dependen (Harga Saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size*) yang digunakan dalam model. Sementara sisanya, yaitu sebesar 11%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* yang mendekati nilai *R Square* menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dan tidak mengalami *overfitting* meskipun terdapat lebih dari satu variabel bebas dalam model regresi.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pergerakan harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 hingga 2024 tidak lepas dari pengaruh berbagai indikator keuangan. Beberapa variabel yang menjadi sorotan dalam analisis ini meliputi *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Earnings per Share* (EPS), *Dividends per Share* (DPS), serta *Size*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham, yang akan dianalisis lebih lanjut dalam bagian penjabaran hasil penelitian.

4.3.1 Pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA (*Economic Value Added*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai EVA justru diikuti oleh penurunan harga saham. Hal tersebut mencerminkan adanya respons pasar yang tidak sejalan dengan asumsi dasar bahwa penciptaan nilai perusahaan akan mendorong kenaikan harga saham. Yasniah et al (2024) mengatakan bahwa hubungan negatif ini dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksesuaian persepsi investor terhadap nilai tambah yang tercermin dalam EVA. Meskipun perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik berdasarkan EVA, investor mungkin menilai bahwa kinerja tersebut tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan return atau distribusi dividen, sehingga tidak menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Dalam teori sinyal, peningkatan EVA seharusnya menjadi indikator positif bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai ekonomi yang melebihi biaya modal yang dikeluarkan (Rohmah, 2018). Namun, dalam praktiknya, sinyal ini tidak selalu mendapatkan respons positif dari investor. Salah satu alasannya adalah karena investor lebih memprioritaskan indikator yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan mereka, seperti laba bersih atau dividen yang dibagikan (Wardani et al., 2019). Selain itu, EVA merupakan ukuran yang kompleks dan memerlukan pemahaman serta analisis mendalam, sehingga tidak semua pelaku pasar menjadikannya sebagai tolak ukur utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Amanda et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa *Economic Value Added* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, namun arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, hasil ini sejalan dengan Penelitian Yasnia et al (2024) dan Ari Sri Wulandari et al (2022) mengatakan bahwa *Economic Value added* (EVA) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, berbeda dengan hasil penelitian dari Tajuddin & Radjab (2023) dan Longdong & Tawas (2021) menunjukkan bahwa *Economi Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan hasil penelitian dari Handayani (2023) dan Aprillia et al (2021) mengatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.2 Pengaruh *Market Value Added* terhadap Harga Saham

Penelitian ini mengungkapkan bahwa MVA (*Market Value Added*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,34 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis H₂ yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Ketidaksignifikanan hubungan ini menunjukkan bahwa meskipun MVA mengukur nilai tambah pasar yang dihasilkan oleh perusahaan, informasi tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor dalam menentukan keputusan investasi. Parhusip et al (2021) menyatakan bahwa MVA lebih mencerminkan nilai akumulatif dari kinerja masa lalu dan tidak selalu mencerminkan prospek ke depan atau manfaat langsung yang akan diperoleh investor. Akibatnya, fluktuasi MVA tidak memberikan sinyal yang dianggap relevan oleh pasar untuk merefleksikan perubahan harga saham.

Dalam teori sinyal, perusahaan menggunakan indikator keuangan seperti *Market Value Added* (MVA) untuk menyampaikan informasi kepada investor guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pasar (Yunus et al., 2025). Namun, jika MVA terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat menunjukkan bahwa investor tidak menganggap MVA sebagai sinyal yang cukup kuat atau relevan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan (Azizah et al., 2024). Meskipun secara teori MVA mencerminkan nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, dalam praktiknya investor mungkin lebih mempertimbangkan indikator lain seperti laba, arus kas, atau rasio profitabilitas yang dinilai lebih langsung dan mudah dipahami (Andika, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Market Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ari Sri Wulandari et al (2022) dan Parhusip et al (2021) yang menemukan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Natalia et al (2020) dan Longdong & Tawas (2021) yang menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki hubungan positif terhadap Harga Saham, serta hasil penelitian dari Aprillia et al (2021) dan Safitri (2024) mengatakan bahwa *Market Value Added* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS (*Earnings Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis H₃ yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham direspons positif oleh pasar, yang tercermin dalam kenaikan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor menganggap EPS sebagai indikator yang relevan dan mudah dipahami dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) menyatakan bahwa ketika EPS meningkat, hal tersebut memberikan keyakinan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik serta potensi imbal hasil yang tinggi di masa mendatang, sehingga mendorong permintaan terhadap saham dan menyebabkan harganya naik.

Dalam kerangka teori sinyal, EPS berperan sebagai sinyal yang kuat terhadap kondisi keuangan perusahaan. Peningkatan EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi per lembar saham, yang oleh investor dianggap sebagai sinyal positif atas prospek usaha dan efisiensi operasional (Wisnu Pratama & Marsono, 2021). Berbeda dengan indikator keuangan lain yang mungkin bersifat agregat atau kompleks, EPS menyajikan informasi yang langsung dan mudah diinterpretasikan oleh pelaku pasar. Oleh karena itu, saat perusahaan melaporkan kenaikan EPS, investor cenderung merespons dengan melakukan pembelian saham, sehingga meningkatkan harga saham di pasar (Adriani & Nurjihan, 2020). Hal ini memperkuat bukti bahwa EPS memiliki peran penting dalam membentuk ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan Rizal (2022) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sebaliknya, hasil ini tidak sejalan dengan Hidayati et al (2021) dan Fitrotus Solekah & Erdkhadifa (2024) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, serta Putri et al (2025) dan Saria Sinaga & Rahman (2025) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.4 Pengaruh *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPS (*Dividends Per Share*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,057 yang sedikit melebihi ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis H_4 yang menyatakan bahwa DPS berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Ketidaksignifikanan hubungan ini mengindikasikan bahwa besaran dividen yang dibagikan perusahaan belum cukup memengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi saham. Meskipun DPS mencerminkan pembagian keuntungan kepada pemegang saham, investor tampaknya tidak selalu menjadikan dividen sebagai faktor utama dalam menilai prospek saham. Setiawan et al (2021) menyatakan bahwa sebagian investor lebih mengutamakan potensi capital gain atau pertumbuhan nilai perusahaan jangka panjang dibandingkan pendapatan dividen yang bersifat periodik.

DPS dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan serta kepercayaan manajemen terhadap keberlanjutan laba di masa depan (Suhendra & Airawaty, 2024). Namun, pada konteks penelitian ini, sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi pasar. Hal ini bisa disebabkan oleh persepsi investor yang lebih tertarik pada indikator pertumbuhan seperti laba ditahan, ekspansi usaha, atau peningkatan EPS, yang dianggap memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan nilai saham dalam jangka panjang (Wisnu Pratama & Marsono, 2021). Selain itu, kebijakan dividen yang terlalu konservatif atau tidak konsisten juga dapat mengurangi efektivitas DPS sebagai sinyal keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Setiawan et al (2021) dan Samudra Pandu Fortuna & Siti Mundiroh (2023) menunjukkan bahwa DPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Lisdawati et al (2021) dan Rahmah & Dwiridotjahjono (2024) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham, serta hasil penelitian dari Alicia & Sudirgo (2022) dan Rivaldo & Malini (2021) mengatakan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.5 Pengaruh Size terhadap Harga Saham

Penelitian ini menemukan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis H_5 yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Size* suatu perusahaan, justru harga sahamnya cenderung lebih rendah. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan melalui persepsi investor terhadap perusahaan dengan *Size* besar yang dianggap memiliki tantangan struktural dan operasional tertentu. Tanisa & Maharani (2024) menyatakan bahwa Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur manajerial yang lebih kompleks, proses pengambilan keputusan yang lebih lambat, serta eksposur terhadap risiko eksternal yang lebih tinggi, seperti regulasi yang ketat atau tekanan politik dan sosial.

Dari perspektif teori sinyal, *Size* yang besar seharusnya dapat menjadi sinyal positif yang mencerminkan kestabilan, daya tahan usaha, serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasional jangka panjang. *Size* sering kali diasosiasikan dengan keberhasilan dalam bertahan di industri yang kompetitif, memiliki akses terhadap pendanaan yang luas, serta infrastruktur yang mendukung efisiensi (Agustin Ekadjaja, 2021). Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, sinyal yang ditimbulkan dari *Size* justru tidak memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investor. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua sinyal diterima pasar sesuai dengan intensi perusahaan. Investor mungkin lebih memperhatikan efisiensi, potensi inovasi, dan fleksibilitas dalam strategi bisnis, yang justru lebih sering ditemukan pada perusahaan dengan *Size* yang lebih kecil (Cholisna, 2019). Selain itu, perusahaan besar juga dapat menghadapi ekspektasi yang tinggi dari pasar, sehingga ketika tidak mampu menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, harga sahamnya dapat mengalami tekanan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Evania & Kentris Indarti (2022) dan Tanisa & Maharani (2024) menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Lombogia et al (2020) dan Fadel (2021) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, serta Mutiarani & Nurismalatri (2025) dan Immanuella & Sulistyowati (2025) mengatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Peningkatan EVA direspons negatif oleh investor karena tidak dianggap memberikan dampak langsung terhadap laba atau dividen.
2. *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Indikator ini dinilai terlalu kompleks dan kurang mendapat perhatian dari investor dalam pengambilan keputusan. Kebanyakan investor lebih suka indikator yang mudah dimengerti seperti laba atau dividen, jadi MVA jarang dijadikan acuan saat investor membeli atau menjual saham.
3. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. EPS menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan karena secara langsung menunjukkan potensi keuntungan bagi pemegang saham.

4. *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Investor cenderung lebih tertarik pada pertumbuhan jangka panjang dan capital gain dibandingkan pembagian dividen. Ini karena sebagian besar investor lebih tertarik pada pertumbuhan nilai saham di masa depan daripada dividen yang dibagikan secara rutin.
5. *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Perusahaan besar justru dinilai kurang fleksibel dan kurang adaptif dalam menghadapi perubahan pasar, sehingga mendapat respon negatif dari investor.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan:

5.2.1 Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam literatur keuangan terutama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham.
2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan wawasan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami bagaimana *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Earnings Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Size* mempengaruhi keputusan perusahaan dan investor.

5.2.2 Praktis

1. Bagi investor, sebaiknya lebih memperhatikan *Earning Per Share* (EPS) saat memilih saham perusahaan sektor kesehatan, karena EPS terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, investor juga perlu berhati-hati terhadap perusahaan dengan nilai EVA dan *Size* yang besar, karena justru dapat berdampak negatif terhadap harga saham.
2. Bagi perusahaan sektor kesehatan, penting untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan menjaga laba per saham (EPS), agar dapat menarik kepercayaan investor. Perusahaan juga disarankan untuk mengelola *size* usaha secara tepat agar tidak membebani kinerja saham di pasar.
3. Bagi pemerintah dan lembaga seperti BEI, perlu mendorong transparansi pelaporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan mencegah manipulasi data. Transparansi juga membantu terciptanya efisiensi dan tata kelola yang baik di sektor kesehatan, sehingga dapat mendukung perkembangan pasar modal yang sehat.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi, di antaranya:

1. Keterbatasan data perusahaan, terdapat laporan keuangan perusahaan yang tidak dipublikasikan oleh BEI atau website perusahaan. Beberapa perusahaan juga tidak memiliki data yang lengkap, terutama informasi yang diperlukan seperti nilai dividen yang dibagikan tidak tersedia dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

2. Persentase sampel yang digunakan dalam penelitian relatif kecil, yaitu 33% yang memenuhi kriteria dan memiliki data lengkap. Jumlah ini dapat mempengaruhi cakupan analisis dan membatasi generalisasi hasil penelitian.

5.4 Agenda Penelitian yang Akan Datang

Sebagai bagian dari pengembangan penelitian ke depan, beberapa hal berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperluas cakupan dan memperdalam analisis pada studi selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dan terbaru direncanakan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang dari tahun 2021–2024, agar dapat menangkap tren jangka panjang dan menghasilkan analisis yang lebih stabil serta representatif terhadap dinamika pasar saham.
2. Ruang lingkup penelitian ke depan tidak akan terbatas hanya pada sektor kesehatan, melainkan akan diperluas mencakup berbagai sektor industri lainnya. Hal ini karena sektor kesehatan memiliki ciri khas tersendiri, seperti regulasi yang ketat dan pola bisnis yang berbeda, sehingga hasil penelitian di sektor ini belum tentu berlaku untuk sektor lain. Dengan memperluas penelitian, hasilnya bisa lebih umum dan mewakili banyak sektor.
3. Penambahan variabel baru seperti likuiditas, *leverage*, dan indikator ekonomi makro (seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) juga dapat dipertimbangkan. Variabel-variabel ini dinilai penting karena dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan serta pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kinerja saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1372. <https://doi.org/10.26740/Jim.V8n4.P1372-1382>
- Adriani, A., & Nurjihan, L. (2020). Earning Per Share, Sinyal Positif Bagi Investor Saham Syariah? *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 2, 47–59. <https://doi.org/10.20885/Ncaf.Vol2.Art5>
- Afrida, F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya*, 2022, 271–279. <https://ojs.stiemahardhika.ac.id/index.php/Mahardika/article>
- Agustin Ekadjaja, L. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.24912/Jpa.V3i1.11409>
- Agustina, E. D., Senjiati, I. H., & Srisusilawati, P. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah Tahun 2016-2020. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 204–210. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/27686
- Agustina, N. F. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) dan Financial Value Added (FVA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *Universitas Gunadarma*. <http://daryono.staff.gunadarma.ac.id>
- Alicia, V., & Sudirgo, T. (2022). Pengaruh ROI, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1676–1686. <https://doi.org/10.24912/Jpa.V4i4.21401>
- Aliyah, M. (2018). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2016). <http://digilib.unila.ac.id/31645/>
- Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. `Sahala. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 188–200. <https://doi.org/10.37641/Jimkes.V7i1.212>

- Amin, A. M., Tawe, A., & Ramli, A. (2022). Perbandingan Antara Economic Value Added (EVA) dengan Return On Assets (ROA) dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PTP Nusantara XIV Gula Takalar. 88–102. <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Semnaslemlit/Article/Download/39398/18590>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31. <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Pilar/Article>
- Amri, P. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Sugeng Praptoyo Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(8), 1–14. <https://Jurnalmahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jira/Article>
- Andika, W. L. (2017). Analisis Economic Value Added dan Market Value Added Sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Unnes*, 67. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Maj/Article/View/12326>
- Andreani, T. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen. [https://Repository.Upnvj.Ac.Id/22729/3/Bab 1.Pdf](https://Repository.Upnvj.Ac.Id/22729/3/Bab%201.Pdf)
- Angelica, F., M., & Latifah, N. (2022). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (Emba)*, 1(1), 113–122. <https://Doi.Org/10.34152/Emba.V1i1.452>
- Aprillia, A., Sukadana, W., & Suarjana, W. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Emas*, 2(1), 51–70. <https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Emas/Article>
- Ari Sri Wulandari, Ustadus Sholihin, & Edi Murdiyanto. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode EVA, MVA, dan FVA serta Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 1(3), 121–135. <https://Doi.Org/10.55606/Jupsim.V1i3.666>
- Arifudin Arifudin, Alwi Alwi, & Aris Munandar. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(3), 152–168. <https://Doi.Org/10.59841/Excellence.V2i3.1712>

- Azizah, T., Budiyaniti, H., Anwar, Sahabuddin, R., & Burhanuddin. (2024). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added dan Return On Equity Terhadap Return Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2022. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 425–435. <https://doi.org/10.35870/Jemsi.V10i1.1959>
- Bagiana, I. K., & Agustina, P. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Kebijakan Dividen dengan Kapitalisasi Pasar Sebagai Variabel Mediasi dan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ecogen*, 4(3), 358. <https://doi.org/10.24036/Impe.V4i3.11975>
- Bidari Fitri Asyari, T. (2020). Pengaruh EPS dan DPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(2), 15. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article>
- Budiyarno, A. T., & Prasetyoningrum, A. K. (2021). Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Syariah. *Management & Accounting Expose*, 2(2), 134–145. <https://doi.org/10.36441/Mae.V2i2.105>
- Cahyandari, A., Yusuf, H. F., & Rachmawati, L. (2021). Analisis Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan. *Jiai (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(2). <https://doi.org/10.32528/Jiai.V6i2.5713>
- Cholisna, S. L. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018). *Business And Economics Conference In Utilizing Of Modern Technology*, 358–372. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/3322>
- Christiaan, P. (2020). Analisis Return On Investment, Earning Per Share dan Devidend Per Share untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kosmetik di Bursa Efek Indonesia. *Akmen*, 17(3), 492–500. <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/959>
- Elizabeth, S. M. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018 - 2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 12(2), 425–432. <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/forbiswira/article/view/4530>
- Evania, L., & Kentris Indarti, M. G. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(4), 1619–1627. <https://doi.org/10.32670/Fairvalue.V5i4.2685>

- Fadel, M. (2021). Pengaruh Long Term Debt To Equity Ratio, Current Ratio dan Firm Size Terhadap Harga Saham. *Bongaya Journal For Research In Accounting (Bjra)*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.37888/Bjra.V4i2.312>
- Firdaus, F. A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham di Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. <https://repository.upnjatim.ac.id>
- Fitrotus Solekah, T. F. S., & Erdkhadifa, R. (2024). Pengaruh EPS, DPS, PBV, dan DER Terhadap Harga Saham (Closing Price) PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 1059–1072. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V6i2.269>
- Gomulyo, D., & Mishina, Y. (2017). Signaler Credibility, Signal Susceptibility, and Relative Reliance on Signals: How Stakeholders Change Their Evaluative Processes After Violation Of Expectations and Rehabilitative Efforts. *Academy Of Management Journal*, 60(2), 554–583. <https://ink.library.smu.edu.sg>
- Handayani, T. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Metode EVA, MVA, FVA, SVA Terhadap Harga Saham. September. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/simba/article>
- Hasan, H., & Syayanti, N. (2022). Mengukur Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Analisis Economic Value Added (EVA). *Accounting, Accountability, And Organization System (Aaos) Journal*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.47354/Aaos.V4i1.422>
- Hidayati, L. N., Friantin, S. H. E., & Putri, I. S. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(3), 304–313. <https://doi.org/10.35316/Lisanalhal.V13i2.596>
- Immanuella, J., & Sulistyowati, E. (2025). Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia. *Jambura Economic Education Journal*, 7(1), 312–326. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index>
- Julistyo, D. (2021). Pengaruh Market Value Added Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Journal Economy And Currency Study (Jecs)*, 3(1), 58–62. <https://doi.org/10.51178/Jecs.V3i1.203>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (Ksei). (2023). Statistik Pasar Modal Indonesia: 2023. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, November, 1–7. https://www.ksei.co.id/publications/demografi_investor

- Lahagu, A. (2019). Pengaruh Dividend Per Share (Dps) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Warta Edisi* 61, 1829–7463(April), 57–68. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/435>
- Lisdawati, L., Nurdin, H. D., & Faisal, H. M. (2021). Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (Jimut)*, 7(3), 289–299. <https://doi.org/10.22487/jimut.v7i3.246>
- Lombogia, A. J. G., Vista, C., & Dini, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 158–173. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.138>
- Longdong, N. G. F., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1153–1164. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/37230>
- Masril, Jevellyn, & Martha, M. (2020). Analysis Of The Effect Of Solvability Ratio, Profitability, and Market Ratio On Share Prices of Pharmaceutical Sub Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2014-2018. *Journal Of Applied Business And Technology*, 1(2), 127–136. https://www.researchgate.net/publication/373123865_Analysis_Of_The_Effect_Of_Solvability_Ratio_Profitability_And_Market_Ratio_On_Share_Prices_Of_Pharmaceutical_Sub_Sector_Companies_Listed_On_Indonesia_Stock_Exchange_Idx_Period_2014-2018
- Meylani, W., Rukmana, H. S., Hamzah, Z. Z., & Subagyo, W. H. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Periode 2016-2020. *Jurismata*, 5(2), 193–204. <http://eprints.ummetro.ac.id/2364/>
- Miranti, A., Anggraini, D., & My, A. S. (2022). Pengaruh Dividend Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SnPk), 1, 431–438. <https://doi.org/10.36441/snPk.vol1.2022.70>
- Mutiarani, K. A., & Nurismalatri. (2025). Pengaruh Profitabilitas (NPM) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) Terhadap Harga Saham (Closing Price) PT Mitra Adi Perkasa Tahun 2014-2023. *Journal Of Research And Publication Innovation*, 3(1), 1634–1643. <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/jorapi/article>

- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/lencana/article/view/5067?articlesbySimilaritypage=3>
- Nasution, S. C. (2021). Pendekatan Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Market Value Added (MVA). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 3, 1–11. <https://doi.org/10.1234567/jma.v3i2.71>
- Natalia, N., Putri, A. P., Melvina, M., Jenni, J., & Wijaya, K. (2020). Pengaruh MVA, DER, serta EpPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 616. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.307>
- Nazir, N., & Khairunisa, N. (2022). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividend dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 833–844. <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14419>
- Ningrum, M. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jsmbi (Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia)*, 9(1), 270. <http://jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2768>
- Nugraha, Prasetya Muji, Insrianasari, Neny Tri, & Yatminiwati, M. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar di Kompas 100. *Jurnal Akuntansi*, 4, 171–177. <https://jkm.itbwigalumajang.ac.id/index.php/jra/article/download/709/562>
- Nurchaya, M. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) dan Likuiditas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/13194/>
- Parhusip, E., Waruwu, J., Citra Medika Febriana, & Mesrawati. (2021). Pengaruh EVA, Sales Growth, MVA, DER, Laba Bersih Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 126–143. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i1.550>
- Putri, S. W., Sulistyowati, A., & Pitoyo, B. S. (2025). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 - 2023). 15(9). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>

- Rahmah, S. M., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price To Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Deviden Per Share Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun. *Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7, 3800–3808. <https://Repository.Upnjatim.Ac.Id/21056/>
- Rivaldo, R., & Malini, H. (2021). Pengaruh Economic Value Added, Earning Per Share, Dividend Per Share, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Ace | Accounting Research Journal*, 1(2), 107–118. <https://Journal.Feb.Unipa.Ac.Id/Index.Php/Ace>
- Rizal, I. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index. *Journal Of Applied Management Research*, 2(1), 66–72. <https://Doi.Org/10.36441/Jamr.V2i1.455>
- Rohmah, R. N. (2018). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah. *Raden Intan Repository*, 3(2), 91–102. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/3939/1/Pdf B.Pdf>
- Rosyida, H., Firmansyah, A., & Wicaksono, S. B. (2020). Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 196–208. <https://Doi.Org/10.46367/Jas.V4i2.256>
- Safitri, D. A. (2024). The Effect Of MVA and EVA on Share Prices of Mining Companies in the Middle of the Covid-19 Pandemic (Study On ANTM, INCO, MDKA, and Tins Companies 2020-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 70–78. <http://Www.Ejournal.PelitaIndonesia.Ac.Id/Ojs32/Index.Php/Bilancia/Index>
- Salim, M., Budiyaniti, H., Nurman, Ramli, A., & Aslam, A. P. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2022. *Economics And Digital Business Review*, 5(2), 72–83. <https://Ojs.Stieamkop.Ac.Id/Index.Php/Ecotal/Article/View/1110>
- Samudra Pandu Fortuna, & Siti Mundiroh. (2023). Pengaruh Stock Split, Dividen Per Share, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 47–55. <https://Doi.Org/10.55606/Jaemb.V3i1.888>
- Sari, D. E. K., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Opini Audit, Laba Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(1), 68–86. <https://Doi.Org/10.59806/Tribisnis.V4i1.150>

- Saria Sinaga, & Rahman, A. (2025). Pengaruh ROA, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Advertising, Printing dan Media yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 77–86. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14571>
- Setiawan, A. B., Anwar, S., & Sriwahyuni, I. (2021). Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akunida*, 7(1), 60–71. <https://ojs.steamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1110>
- Sianturi, H., & Anji Angger Bimo Setyo Wibowo. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Price Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i1.185>
- Sibarani, Y. F., Sembiring, D. A. B., Malau, A. Y., Panjaitan, L. S. B., & Astuty, F. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Debt To Equity Ratio, Firm Size dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016–2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1044–1056. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/617>
- Siti Nurjanah, & Ceacilia Srimindarti. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.31258/current.4.1.62-71>
- Sri Sutrismi, Latifatul Isro'iyah, & Khabibah Afi Fatul Laila. (2022). Analisis Rasio Keuangan dengan Analisis Economic Value Added (EVA) untuk Sarana Alat Ukur Kinerja Keuangan. *Bemj: Business, Entrepreneurship, And Management Journal*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.36563/bemj.v1i1.580>
- Subianto, S., & Rohim, N. (2022). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Dividen Per Share Saham pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.32502/jab.v7i1.4569>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Suhendra, D. X. T., & Airawaty, D. (2024). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(3), 903–918. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/vl/article/view/6503>
- Suryaman, A. H., & Hindriari, R. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham pada PT Bumi Serpong Damai Tbk Periode 2011 – 2020. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(3), 199–204. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.58>

- Tajuddin, S., & Radjab, A. M. (2023). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomektriks*, 6(2), 97–105. <https://Ojs.Unpatompo.Ac.Id/Index.Php/Jie/Index>
- Tanisa, D. V., & Maharani, N. K. (2024). Pengaruh Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 8(1), 2362–2380. <https://doi.org/10.31955/Mea.V8i1.3934>
- Tito, T. M. S. D., Sri Mulyani, H., Prihartini, E., & Ismayati, I. (2023). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Financial Value Added (FVA) dan Cash Value Added (CVA) Terhadap Harga Saham. *J-Aksi : Jurnal Akunansi dan Sistem Informasi*, 4(3), 347–361. <https://doi.org/10.31949/Jaksi.V4i3.6964>
- Udiyana, I. B. G., Astini, N. N. S., Parta, I. N., Laswitarni, N. K., & Wahyuni, L. A. (2022). Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) Implications on Stock Returns. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Jagaditha*, 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.22225/Jj.9.1.2022.15-22>
- Waluyo, D. (2024). Industri Alat Kesehatan Melesat, Produk Dalam Negeri Kini Kuasai 48 Persen Pasar. [www.Indonesia.Go.Id](http://www.indonesia.go.id). <https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Editorial/8548/Industri-Alat-Kesehatan-Melesat-Produk-Dalam-Negeri-Kini-Kuasai-48-Persen-Pasar?Lang=1>
- Wardani, A. K., Suherman, & Kurnianti, D. (2019). Pengaruh ROA, NPM, EVA, dan MVA Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Periode 2010-2019. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 2018, 81–97. [http://repository.fe.unj.ac.id/10746/9/Jurnal Pengaruh Roa%2c Npm%2c Eva%2c Dan Mva Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Periode 2010-2019.Pdf](http://repository.fe.unj.ac.id/10746/9/Jurnal%20Pengaruh%20Roa%20Npm%20Eva%20Dan%20Mva%20Terhadap%20Return%20Saham%20Pada%20Perusahaan%20Manufaktur%20Sub%20Sektor%20Otomotif%20Periode%202010-2019.pdf)
- Wicaksana, C. P., Evasari, A. D., & Ambarwati, D. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Book Value Equity Per Share (BV), Debt To Equity Ratio (DER), Volume Perdagangan Saham dan Indeks Harga Saham Terhadap Harga Saham Bank MNC di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2021. *Commodities, Journal Of Economic And Business*, 3(1), 011–022. <https://doi.org/10.59689/Commo.V3i1.699>
- Wijaya, I., Kustyarini, E., & Putri, A. M. (2022). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Market Value Added (Studi Kasus Transportasi Udara yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 80–93. <https://doi.org/10.56127/Jukim.V1i04.157>
- Wilsa Octaviany, Rida Prihatni, & Indah Muliasari. (2021). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(1), 89–108. <https://doi.org/10.21009/Japa.0201.06>

- Wisnu Pratama, A., & Marsono. (2021). Faktor Faktor Rasio Fundamental Perusahaan dalam Memengaruhi Harga Saham (Studi pada Perusahaan Multisektor yang Terdaftar Pada Indeks IDX-30 Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–14. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Yasniah, A., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk Tahun 2012-2023. *Journal Economics And Business Management*, 3(3), 163–175. <https://doi.org/10.56444/Transformasi.V3i3.1967>
- Yunus, C. A., Amtiran, P. Y., Makatita, R. F., & Ndoen, W. M. (2025). The Impact of Market Value Added Assessment on Stock Price Movements in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange For The 2013-2022 Period. *Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, 419–431. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/Glory/Article/View/17980>
- Zakaria, M., Damayanti, F., Anggraeni, A. F., Yulianti, M. L., & Khusnanisa, K. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 282–296. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5501>

